

**PERAN TOKOH PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN
SEBAGAI UPAYA DAKWAH SUNAN KALIJAGA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:
FATTAHUL ALIM
131111032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Fattahul Alim
NIM : 131111032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Sekolah
Judul : Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya
Dakwah Sunan Kalijaga

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2017

Pembimbing,

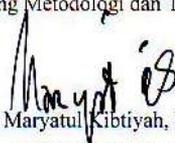
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Prof. Dr. Hj. Ismawati. M. Ag

NIP. 19480705 196705 2 001



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd.

NIP. 19680113 199403 2 001

SKRIPSI

PERAN TOKOH PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN SEBAGAI UPAYA DAKWAH
SUNAN KALIJAGA

Disusun Oleh:
Fatahul Alim
131111032

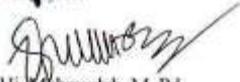
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. H. Awahudin Pimay, Lc., M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III


Hj. Mahmudah, M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Sekretaris/Penguji II

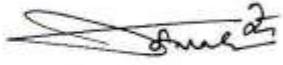

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag
NIP. 19480705 196705 2 001

Penguji IV

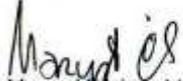

Yuli Nur Khasanah, M. Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui

Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag
NIP. 19480705 196705 2 001

Pembimbing II


Dra. Maryati Lubiyah, M. Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
18 Januari 2018



Dr. Fatahul Alim, M. Ag
NIP. 131111032

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga” tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, L.c., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Walisongo Semarang beserta wakil dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuahpetuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.

5. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang serta selalu menanjatkan doa tulus dan ikhlas demi kesuksesan putranya.
7. Perpustakaan UIN Walisongo dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam menyediakan berbagai buku sebagai referensi skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini. Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do"aa semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan untuk terciptanya karya yang lebih baik. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Desember 2017
Peneliti,

Fattahul Alim
NIM. 131111032

PERSEMBAHAN

Sebuah karya cipta yang terlahir diantara usaha dan doa orang-orang yang saya cintai, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Nur Akhyak dan Ibu Rokhimatun yang selalu menjaga, mendoakan, dan mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada Penulis dalam segala hal. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi Beliau.
2. Adikku Faiq Althof dan Muhammad Fadhil Abyan yang selalu memberikan motivasi kepada saya agar sukses dalam berkarya.
3. Teman-teman seangkatan 2013 yang sama-sama meraih cita-cita dan masa depan dengan baik dalam perjuangan mencari ilmu
4. Fakultas dan almamaterku tercinta yang telah memberikan kebanggaan kepadaku
5. Keluarga besar Surat Kabar Mahasiswa (SKM) AMANAT yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga.
6. Keluarga besar UKMU An-Niswa yang telah mengajarkan semangat peduli kepada sesama.
7. Keluarga Besar Wisma Qolbun Salim yang telah memberikan banyak kesempatan kepada penulis untuk menempa diri sebagai insan yang lebih baik.
8. Keluarga besar Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah memberikan

warna kepada penulis untuk lebih giat dalam mengarungi samudra kehidupan.

9. Keluarga BPI angkatan 2013 khususnya kelas BPI-A yang telah bersama-sama berjuang dan belajar untuk menjadi insan akademis dan religius.
10. Keluarga Posko 42 KKN MIT-3 UIN Walisongo yang telah memberikan pelajaran berharga tentang arti bersosial dan bermasyarakat yang baik.
11. Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendo'akan dan mambantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah serta kesabaran dalam menjalani kehidupan ini.

MOTTO

**“Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sekti
Tanpa Aji, Sugih Tanpa Banda”.**

Berjuang tanpa perlu membawa massa; Menang tanpa merendahkan/mempermalukan; Berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan atau keturunan; Kaya tanpa didasari kebendaan.

(Sunan Kalijaga)

ABSTRAK

Fattahul Alim (131111032) dengan judul penelitian “Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang masuknya tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga dan peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah Sunan Kalijaga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Kepustakaan/ Library Research* dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa *Library Reseach* yang dilakukan untuk mencari dan menggali data-data dari buku terkait dengan judul penelitian, dokumentasi berupa catatan, buku, brosur, dan surat kabar untuk mendukung analisa terkait Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Sunan Kalijaga memasukkan punakawan ke dalam pewayangan untuk sarana dakwahnya. Mengingat pada waktu itu, masyarakat Jawa belum mengenal Islam. Mayoritas dari mereka merupakan penganut dari agama Hindu dan Budha, serta kepercayaan Animisme maupun Dinamisme. Maka dari itu, Sunan Kalijaga kemudian berinisiatif untuk berdakwah menggunakan wayang karena waktu itu wayang sangat disukai oleh masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga kemudian memasukkan punakawan dengan mengubah lakon-lakon baru seperti, *Semar Mbangun Khayangan, Petruk Dadi Ratu Jamus Kalimasada*, dll. Sehingga tokoh punakawan ini hanya terdapat di Jawa dan tidak terdapat dalam kitab aslinya, yaitu kitab Mahabarata dan Ramayana. Maka, punakawan ini merupakan media yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik minat masyarakat Jawa supaya dakwah dapat diterima dengan baik tanpa adanya paksaan, perdebatan dan pertentangan. *Kedua*, lakon cerita yang digubah

oleh Sunan Kalijaga dengan memasukkan tokoh punakawan dalam pewayangan diantaranya yaitu, *Semar Mbangun Khayangan*, *Petruk Dadi Ratu*, *Jamus Kalimasada*, dll. merupakan materi dakwah yang berisi muatan-muatan Islami untuk disampaikan kepada masyarakat Jawa pada waktu itu. Misalnya, dalam lakon *Semar Mbangun Khayangan*, dikisahkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin juga harus memperhatikan nasehat-nasehat dari rakyat. Karena itulah, Semar ingin membangun jiwa seorang pemimpin melalui tiga hal yaitu agama, kebijaksanaan dan sikap adil. Selanjutnya, melalui kisah *Petruk Dadi Ratu* yang memiliki makna, ketika seseorang menjadi raja, maka tidak boleh sombong dan meremehkan rakyat kecil, karena rakyat kecil kalau sudah marah / memberontak kepada pimpinan, semua bisa berantakan. Kritik rakyat kecil biasanya murni dan tulus untuk mengingatkan pada atasan agar jangan berlebihan (*keblablasan*). Maka dari sinilah, petruk mengingatkan para tuannya, karena kalau secara terang-terangan pasti tidak dipercaya bahkan mungkin dimarahi. Begitupun melalui kisah *Jamus Kalimasada*, yang memiliki pesan bahwa seseorang yang memegang teguh agama Islam, akan menjadi orang yang selamat. Hal ini karena di dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat dalam sehingga menjadikan pemeluknya bahagia di dunia maupun di akhirat. Selain dari cerita-cerita tersebut, nama dan karakter tokoh punakawan juga dibuat untuk melengkapi adanya Islam. Disinilah peran dari adanya tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah Sunan Kalijaga.

Kata Kunci: Punakawan, Wayang, Dakwah, Sunan Kalijaga.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | x |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 10 |
| E. Metode Penelitian | 15 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 24 |

BAB II : PERAN DAKWAH TOKOH PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Tinjauan Dakwah | 25 |
| 1. Pengertian Dakwah | 25 |
| 2. Dasar Hukum Dakwah | 26 |

| | |
|--|----|
| 3. Unsur-unsur Dakwah..... | 26 |
| B. Punakawan..... | 40 |
| 1. Pengertian Punakawan | 40 |
| 2. Peran Tokoh Punakawan..... | 43 |
| 3. Filosofi dan Karakter Punakawan | 46 |
| 4. Punakawan dalam Berbagai Versi..... | 50 |
| C. Pewayangan | 53 |
| 1. Pengertian | 53 |
| 2. Asal-Usul | 55 |
| 3. Jenis-Jenis Wayang..... | 60 |

**BAB III : MASUKNYA TOKOH PUNAKAWAN DALAM
PEWAYANGAN SEBAGAI UPAYA DAKWAH
SUNAN KALIJAGA**

| | |
|--|----|
| A. Kreator Tokoh Punakawan dalam Pewayangan.... | 67 |
| B. Biografi Sunan Kalijaga..... | 72 |
| 1. Kehidupan Sunan Kalijaga Sebelum menjadi Walisongo | 72 |
| 2. Perjalanan Sunan Kalijaga Menjadi Walisongo | 75 |
| C. Dakwah Sunan Kalijaga dan Karya-karyanya | 79 |
| 1. Seni Pakaian..... | 82 |
| 2. Seni Suara | 83 |
| 3. Seni Ukir | 85 |
| 4. Saka Tatal Masjid Agung Demak | 86 |

| | |
|--|-----|
| 5. Beduk Masjid | 87 |
| 6. Grebeg | 87 |
| 7. Seni Gamelan | 88 |
| 8. Seni Wayang Kulit | 89 |
| 9. Penataan Negara dan Tata Kota | 90 |
| D. Latar Belakang Sunan Kalijaga Menciptakan Tokoh Punakawan Sebagai Media dalam Dakwahnya | 93 |
| 1. Wayang pada Masyarakat Jawa Pra Islam dan Hubungannya dengan Dakwah | 93 |
| 2. Masuknya Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga | 101 |

**BAB IV: PERAN TOKOH PUNAKAWAN DALAM
PEWAYANGAN SEBAGAI UPAYA DAKWAH
SUNAN KALIJAGA**

| | |
|---|-----|
| A. .. Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga | 113 |
| B.... Nilai dan Pesan Dakwah dalam Tokoh Punakawan | 125 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|-----------------------------|-----|
| 5.1. Kesimpulan..... | 145 |
| 5.2. Saran/Rekomendasi..... | 147 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan tugas wajib bagi setiap Muslim untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran dan kebaikan serta mencegah dari perbuatan mungkar. Menurut Abdillah (2012: 1), dakwah adalah sebuah keharusan dan keniscayaan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Tanpa dakwah dapat dipastikan bahwa Islam akan segera lenyap dari permukaan bumi ini. Sebab hanya dakwahlah yang mampu mempertahankan eksistensi Islam hingga saat ini.

Ketika berdakwah, halangan dan rintangan pastinya akan selalu ada dan menjadi rintangan bagi setiap dai. Namun dengan kemauan yang kuat dan pendekatan yang baik, tentunya keberhasilan dakwah dapat tercapai dan diterima oleh Mad'u. Banyak pendekatan dan metode yang dapat dilakukan. Ketika kita menengok sejarah perkembangan Islam di Jawa, proses dakwah yang dilakukan cukup terjal dan berliku. Apalagi pada waktu itu masyarakat Jawa telah mengakar kuat tradisi nenek

moyang dari agama Hindu dan Budha, serta kepercayaan-kepercayaan dari Animisme maupun Dinamisme.

Walaupun demikian, penyebaran agama Islam di tanah Jawa terbukti berhasil dilakukan oleh Walisongo pada waktu itu. Keberhasilan dakwah oleh Walisongo ini karena penggunaan metode dakwah yang tepat dan mengena di hati masyarakat. Dalam *Babad Tanah Djawi*, yang disebut Walisongo adalah Sembilan mubalig yang dianggap sebagai *Waliyu Allah*. Oleh masyarakat Jawa, mereka sangat dihormati dan biasanya diberikan panggilan sesuai dengan tempat tinggalnya atau pemakamannya (Saputra, 2010: 94). Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Walisongo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa. Mereka berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi (Abdullah, 2015: 203).

Gerakan dakwah Walisongo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *mau'idhotul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur kata yang baik. Ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang

membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai (Sunyoto, 2016: 159). Strategi dakwah yang dilakukan Walisongo tidak frontal dengan kebiasaan nenek moyang dan tidak menentang tradisi. Akan tetapi melalui pendekatan yang halus dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam kedalam pikiran kesadaran masyarakat Jawa. Setelah itu, secara perlahan menggeser kepercayaan selain Islam kearah pemurnian Islam (Abdullah, 2015: 203).

Hingga saat ini, salah satu metode dakwah Walisongo yang masih terkenal adalah kesenian wayang kulit. Di bidang ini Sunan Kalijaga dikenal memiliki keterampilan mementaskan wayang dengan amat memikat, hingga ia berhasil merubah cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* dari India yang penuh ajaran Hindu-Budha ke dalam Islam. Sunan Kalijaga ketika mementaskan wayang tidak pernah memungut upah. Ia hanya meminta para penonton mengucapkan “syahadah” sebelum menonton wayangnya (Khalil, 2008: 77). Pertunjukan wayang kulit beserta gamelannya berangsur-angsur menjadi kegemaran masyarakat Jawa. Perlahan namun pasti, tidak sedikit masyarakat Jawa yang kemudian masuk ke dalam Islam tanpa paksaan (Abdullah, 2015: 204).

Sunan Kalijaga merupakan sebutan yang diberikan kepada Raden Sahid, putra dari Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban yang merupakan keturunan dari Ranggalawe, Ia

merupakan patih dari Kerajaan Mojopahit yang sudah beragama Islam dan berganti nama Raden Sahur, sedangkan ibunya bernama Dewi Nawangrum (Hafidz, dkk, 2015: 5). Sunan Kalijaga dilahirkan di kota Tuban pada tahun 1430-an dan hidup dalam empat masa pemerintahan mulai kerajaan Majapahit, kerajaan Demak, kerajaan Pajang dan kerajaan Mataram Islam. Diperkirakan usia Sunan Kalijaga mencapai 150-an tahun (Hadinata, 2015: 12).

Ketika berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk melalui pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat penganut kepercayaan lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang dan ahli dalam memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sido Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di daerah Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehana (Sunyoto, 2015: 267).

Salah satu upaya dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jawa tidak perlu diganti total.

Perlu adanya berbagai kompromi untuk dapat menarik minat rakyat supaya mengenal, memahami, dan meyakini Islam. Sebagai contoh, pertunjukan wayang. Dalam masyarakat Hindu, wayang adalah suatu sarana pewartaan keyakinan dan usaha menyebarluasan nilai-nilai serta tata ajaran Hindu. Hampir semua tatanan masyarakat menyukai pertunjukan wayang (Endraswara, 2014: 149).

Guna menarik minat serta mewartakan tentang Islam, Sunan Kalijaga memasukkan konsep punakawan di setiap pekeliran. Sejatinya, pekeliran itu adalah Hindu, karena di situlah budaya, pekerti dan susila Hindu dihadirkan. Sunan Kalijaga kemudian melengkapkannya dengan akal, akhlak, dan adab Islam melalui sosok punakawan yaitu Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Keempat tokoh ini dijadikan wahana dakwah yang amat menyentuh hati bangsa Nusantara (Endrasawara, 2014: 149). Pertunjukan wayang jalan ceritanya banyak digubah dari kitab aslinya, yaitu kitab Mahabarata dan Ramayana, semuanya mempunyai tujuan utama yaitu memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang baik dan benar, ke jalan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memacu cipta, rasa dan karsa manusia. Dengan demikian, pertunjukan Wayang tidak hanya sebagai tontonan dan alat penghibur, tetapi juga memuat tuntunan kehidupan manusia (Zulaela: 91).

Menurut Prof. K.MA Machfoel pernah menguraikan makna tentang punakawan tersebut. Keempat figur nama-namanya sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai sumber cerita pewayangan aslinya. Menurut pendapatnya nama Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong bukan merupakan sebutan bahasa Jawa kuno, tetapi dari bahasa Arab (Amin, dkk, 2000: 179-180). Hal ini menunjukkan bahwa punakawan merupakan tokoh asli dari Indonesia khususnya Jawa dengan menggunakan istilah nama-nama dari bahasa Arab untuk sarana dakwah.

Istilah punakawan sendiri berasal dari kata *pana* yang bermakna "paham", dan kawan yang bermakna "teman". Maksudnya ialah, para punakawan tidak hanya sekedar abdi atau pengikut biasa, namun mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Bahkan seringkali mereka bertindak sebagai penasehat majikan mereka (Kaelola, 2010: 257-258). Jadi makna punakawan mengandung makna teman yang sangat cerdas, dapat dipercaya, mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat. Dalam istilah sastra Jawa dikatakan *tanggap ing sasmita, limpad pasang ing grahita* (Tondowidjojo, 2013: 115). Bagi para Kesatria, punakawan adalah pengarah, pengasuh sekaligus mentor bagi mereka. Tokoh dalam punakawan dimunculkan oleh Sunan Kalijaga dengan

karakter, watak dan fisik yang berbeda-beda. Mereka mempunyai makna dan pesan dakwah tersendiri dalam penokohnya.

Menurut Mas'ud (2004), Nama-nama punakawan sendiri yaitu Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan satu-kesatuan sebagaimana merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. *Semar*, berasal dari kata *ismar* yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. *Nala Gareng* berasal dari kata *nála qarín* yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. *Petruk* merupakan kependekan dari frase *fatruk ma siwá* Allah yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. *Bagong* berasal dari kata *bagháyang* berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat (Marsaid, 2016: 114)

Melalui penciptaan tokoh-tokoh punakawan ini, maka pewartaan Islam di tatanan masyarakat Jawa menjadi lebih membumi. Perlahan tapi pasti, berbagai pengenalan akan Islam kian menggema. Konsep punakawan disampaikan dengan

karakter tokoh yang menghibur dan kocak tapi mengena (Endraswara, 2014: 150). Melalui tokoh punakawan inilah Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai keislaman dalam cerita-cerita wayang seperti, *Petruk dadi Ratu*, *Semar Mbangun Khayangan*, *Semar Maneges*, dan sebagainya. Sehingga penyebaran agama Islam lebih mudah diterima dan selanjutnya dicerna oleh rakyat Jawa.

Pendekatan dakwah yang baik dan penggunaan metode dakwah yang tepat, terbukti mampu menarik minat masyarakat Jawa yang pada waktu itu masih kental dengan agama Hindu dan Budha, serta kepercayaan Animisme maupun Dinamisme untuk berbondong-bondong datang menyaksikan pagelaran wayang kulit. Melalui pagelaran wayang kulit tersebut, Sunan Kalijaga memasukkan pesan-pesan dakwah melalui tokoh punakawan. Menurut Sutiyono (2014: 26-27), metode dakwah tersebut sangat efektif. Bahkan sebagian besar Adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Diantaranya adalah Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede Yogya).

Melihat cara berdakwah Sunan Kalijaga melalui media wayang kulit dengan memasukkan tokoh punakawan dalam setiap cerita, maka penulis tertarik untuk mengambil judul: “Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai

Upaya Dakwah Sunan Kalijaga". Harapan penulis, penelitian ini mampu menjadi pelajaran untuk para dai dalam berdakwah dan mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan terutama dalam bidang kesenian wayang kulit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan yaitu:

1. Bagaimana latar belakang masuknya tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang masuknya tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga.
- b. Untuk mengetahui peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah Sunan Kalijaga.

2. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dan harapan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dakwah serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya pada kajian sejarah kebudayaan Islam maupun Islam dan budaya Jawa.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan penulis dan masyarakat luas terkait dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga menggunakan tokoh punakwan. Penelitian ini diharapkan juga mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan terutama dalam bidang kesenian wayang kulit.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi sebagai berikut:

- 1. Skripsi karya Amirul Shalihah, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*” tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu untuk mencari informasi yang terkandung dalam teks atau sering disebut dengan muatan teks. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan wayang maupun data-data yang menyangkut tentang masyarakat Jawa. Penelitian ini mengemukakan peranan punakawan dalam wayang Jawa dan bagaimana makna filosofisnya terutama pada lakon wahyu makutharama. Mengingat peran punakawan dalam wayang Jawa sangatlah penting dan sangat besar manfaatnya, baik sebagai penyedap pertunjukan maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan yang bermanfaat. Dalam penelitian “*Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*” tersebut lebih terfokus terhadap peranan punakawan yang banyak menyajikan kata mutiara, ajaran pendidikan, serta imajinasi dalam petuah-petuahnya. Karena pagelaran wayang adalah lambang dari drama kehidupan manusia. Maka perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peran tokoh punakawan yang digunakan Sunan

Kalijaga pada setiap cerita dalam pewayangan sebagai upaya dakwah.

2. Skripsi karya Setiya Wijayanti, mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak, Kec.Singorojo, Kab. Kendal)*” pada tahun 2015, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*. Penelitian ini mengemukakan bahwa Implikasi punakawan dalam kontekstualisasi pada kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini ditinjau dari aspek aqidah Islam. Nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang dapat menjadikan pemahaman sebagai rujukkan dengan kaidah-kaidah agama yang ada, terutama dalam hal spiritualitas sebagai upaya pendidikan ke arah hakiki menuju keilahian dan semakin mampu memahami ajaran-ajaran agama secara kontekstual serta memahami pesan moral yang terungkap dalam pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam cerita wayang sehingga dapat diimplementasikan bagi kehidupan sehari-hari.
3. Skripsi Yunita Widiyaningsih, mahasiswa jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “*Kajian*

Nilai-nilai Edukatif dalam Wayang Hip Hop Punakawan di Yogyakarta". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data Penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini merupakan wayang hip hop punakawan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang pementasan wayang hip hop, ditinjau dari nilai-nilai edukatif mulai dari cerita pewayangan, sifat tokoh, lirik lagu dan penampilan wayang hip hop punakawan Yogyakarta. Maka perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peran tokoh punakawan yang digunakan Sunan Kalijaga dalam pewayangan sebagai upaya dakwahnya.

4. Penelitian karya Dessi Stifa Ningrum, Mahasiswa Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang dengan judul "*Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*" tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tokoh punakawan

dalam wayang kulit dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Maka perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peran tokoh punakawan yang digunakan Sunan Kalijaga dalam pewayangan sebagai upaya dakwahnya.

5. Jurnal karya Miftakhurrahman Hafidz, dkk. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, dengan judul “*Peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580*” pada tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. cara penelitian yang dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah. Penelitian yang bertujuan untuk menyusun cerita sejarah yang sistematis dan obyektif diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini, lebih menekankan pada Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Agama Islam yang tidak terlepas dari kemampuannya dalam menggunakan metode dakwahnya. Dakwah Sunan Kalijaga memberikan makna pikir bahwa Islam dianggap sebagai sistem

kebudayaan, hal ini di artikan sebagai konstruksi sosial yang menganggap islam sebagai hasil dari produksi dan reproduksi manusia. Maka perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada peran tokoh punakawan yang digunakan Sunan Kalijaga dalam pewayangan sebagai upaya dakwahnya.

Melihat pemaparan dari kelima penelitian di atas, sangat nampak perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, mengenai objek penelitian ini adalah mengenai dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memasukkan tokoh punakawan dalam setiap cerita-cerita pewayangan. Kedua, bahwa dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Penelitian ini mendeskripsikan tentang latar belakang masuknya tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga dan peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak

mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini terkait dengan objek penelitian. Buku-buku, jurnal atau artikel apa saja yang mendukung seluruh proses penelitian (Chang, 2014: 29). Lebih lanjut, menurut Sugiyono (2012: 291), studi kepustakaan adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Jadi, dalam penelitian ini Penulis berusaha memberikan gambaran dan paparan mengenai latar belakang dimasukkannya tokoh punakawan dalam pewayangan dan keberhasilan dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Jawa melalui study kepustakaan.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahfahaman dan pengertian yang berbeda-beda, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan

definisi dari judul “*Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga*”, adapun kata yang perlu mendapat penjelasan diantaranya adalah:

a) Punakawan

Punakawan berasal dari kata *pana* yang bermakna ”paham”, dan kawan yang bermakna “teman”. Maksudnya ialah, para punakawan tidak hanya sekedar abdi atau pengikut biasa, namun mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Bahkan seringkali mereka bertindak sebagai penasihat majikan mereka (Kaelola, 2010: 257-258). Punakawan dalam hal ini dapat diartikan sebagai pembimbing untuk para kesatria untuk penuntun menuju *amar ma'ruf nahi munkar*.

b) Wayang

Istiah “wayang“ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), diartikan:

- 1) Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk

memerankan tokoh dalam drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang:

- 2) Pertunjukan wayang (selengkapnya);
- 3) Bayang-bayang

c) Upaya dakwah

Secara etimologi, upaya berarti ikhtiar; usaha; daya upaya. Namun definisi upaya dalam persoalan ini adalah segala bentuk usaha, cara dan kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk suatu tujuan (salim, dkk, 926).

Sedangkan dakwah, berdasarkan akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhor'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Supena, 2012: 89).

Dakwah menurut istilah adalah proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat-umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan

sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat (Saerozi, 2013: 11).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dakwah disini adalah segala usaha dan cara yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengajak, menyeru dan membimbing manusia untuk mengikuti petunjuk Allah agar selamat dunia dan akhirat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

3. Sumber dan jenis data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari individu-individu yang akan diamati. Sedangkan data-data tambahan lainnya berupa dokumen baik itu berupa tertulis, foto, maupun data statistik (Moleong, 2002: 11). Berhubung penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), maka kegiatan penelitian dipusatkan pada kajian buku-buku. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi data

primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini adalah buku *Semar dan Kentut Kesayangannya* karya Denny Hermawan, *Petruk Dadi Ratu* karya Suwardi Endraswara, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa* karya Ardian Kresna, *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto dan *Dakwah Sunan Kalijaga* karya Yudi Hadinata.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi sumber dari data primer yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun sumber dalam penulisan ini diantaranya yaitu *Ensiklopedi Wayang Jilid 1 dan 2* karya Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENA WANGI), *Babad Walisongo* karya Yudhi Wahyudhi, *Islamisasi di Jawa* karya Ridin Sofwan, *Sunan Kalijaga* karya Yudhi Hadinata dan *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga* karya Jhony Hadi Saputra.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode *library research* yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

a) *Library Research*

Teknik *library reseach* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Menurut Sugiyono (2012 : 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Melalui pemaparan tersebut, penulis mencari dan menggali data dari sumber-sumber bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga.

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2006: 231). Menurut Sugiyono (2012: 240), Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian dan mendukung analisa tentang peran tokoh punakawan dalam pewayangan dan dakwah Sunan Kalijaga.

5. Teknik analisis data

Menurut Moleong (2006), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Andi, 2012: 238). Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga ditemukan suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Gunawan, 2015: 209).

Penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis induktif, dari kasus-kasus yang bersifat khusus kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut (Mulyana, 2010: 156-157). Melalui metode ini, penulis memaparkan peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai upaya dakwah Sunan Kalijaga.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang landasan teori terdiri dari pewayangan, meliputi: Pengertian wayang dan asal usul wayang. Punakawan meliputi: pengertian punakawan, filosofi dan karakter punakawan, punakawan dalam berbagai versi. Tinjauan dakwah meliputi: Pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, dan unsur-unsur dakwah.

Bab III : Berisi tentang hasil penelitian terdiri dari profil Sunan Kalijaga dan sebab dimasukkannya tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga sehingga masyarakat tertarik dengan dakwah yang disampaikan tanpa ada pertentangan dan perdebatan.

Bab IV : Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa upaya dakwah Sunan Kalijaga melalui peran tokoh punakawan dalam pewayangan sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam.

Bab V : Bab terakhir sekaligus penutup dari seluruh bab yang ada, yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

PERAN DAKWAH TOKOH PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN

A. Tinjauan Dakwah

1. Pengertian dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah menurut Munawir (1997) berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja yaitu *fi'il* yang berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang biasa berdakwah disebut dengan Da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad'u (Saputra, 2012: 1).

Sedangkan menurut istilah, banyak pakar yang memberikan pengertian secara terperinci diantaranya adalah:

- a) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

- b) Syekh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa dakwah disini adalah mengajak, menyeru dan membimbing manusia untuk mengikuti segala perintah Allah dan Rosul-Nya agar bahagia dan selamat di dunia maupun akhirat dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

2. Dasar hukum dakwah.

Dakwah memiliki dasar hukum yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Kedudukan dakwah sangat penting, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan

bagi setiap pengikutnya. Dasar kedua hukum dakwah telah disebutkan dalam kedua sumber al-Qur'an dan al-Hadist (aziz, 2004:37). Seperti contoh dalam Al-Qur'an:

QS. An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sedangkan contoh dasar hukum dakwah dalam hadist diantaranya adalah:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya (kekuatannya), apabila ia tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) ia juga tidak mampu maka hendaklah ia merubah

dengan hatinya, dan yang demikian ini adalah lemah-lemahnya iman” (H.R. Muslim).

3. Unsur-unsur dakwah

Dakwah memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

a) Subyek dakwah (*da'i*)

Dai (Arab: *al-dai*, *al-da'iyah*, dan *al-du'ah*) menunjuk pada pelaku (subyek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah, dai memiliki kedudukan penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah (Ismail, dkk, 2011: 73-74).

Muslim adalah *da'i* dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Namun demikian, Al-Quran juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (profesional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah QS. At-Taubah 122: (Saputra, 2011: 261).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن
 كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
 قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Menurut Mustafa Malakiah, seorang dai haruslah mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidarkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (Munir, dkk, 2012: 22).

Menjadi pelaku dakwah adalah tugas bagi seorang muslim. Namun, tugas dakwah juga dapat diisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh muslim yang memiliki kemampuan di bidang

dakwah (profesional di bidang dakwah) karena dakwah bukanlah hal yang mudah. Seorang dai adalah ujung tombak dari kejayaan Islam yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Obyek dakwah (*mad'u*)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atas manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan (Munir, dkk, 2012: 23). Sasaran dakwah adalah manusia yang selalu berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah. Dalam hal ini, Nabi bersabda *hasibu al-nas 'ala qadr 'uqulihim* (berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya) (H.R Muslim). Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah harus diselesaikan dengan konteks masyarakat-lokal (Supena, 2013: 94). Setiap masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan golongan yang berwarna. Dalam hal ini, Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- (1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- (2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- (3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, dkk, 2012: 23-24).

Melihat keberagaman mad'u, maka seorang dai haruslah pandai dalam memposisikan diri sebagai seorang dai. Untuk memposisikan mad'u sebagai sentral dakwah, maka tiga hal berikut perlu diperhatikan:

- (1) Dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat, dakwah bertujuan menyampaikan pesan agama seluas-luasnya kepada umat manusia. Sementara di lain pihak, tingkat pemahaman suatu

kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya pasti berbeda.

- (2) Dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan (suasana psikologis) suatu masyarakat. kondisi kejiwaan suatu masyarakat memiliki korelasi erat dengan setiap kejadian atau peristiwa yang dialami, baik yang terkait dengan kondisi alam maupun sosial.
- (3) Dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat. Risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespons masalah-masalah umat manusia yang membantu mencari jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berpihak kepada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan (Ismail, dkk, 2011: 159-162).

c) Materi dakwah (*maddah*)

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwayang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir, dkk, 2012: 24). Allah memerintahkan

kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah, namun tetap tidak bergeser dari ajaran Islam. Sebagai contoh, pada periode Makkah, Nabi menyampaikan materi Islam yang banyak berhubungan dengan persoalan tauhid (mengesakan Allah SWT), tetapi pada periode Madinah, Nabi menyampaikan materi Islam yang banyak berhubungan dengan ajaran tauhid tersebut seperti bagaimana melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Dengan demikian, langkah aktualisasi, konstektual dan re-interpretasi ajaran Islam merupakan upaya agar materi dakwah tidak akan basi sepanjang masa (Supena, 2013: 92-93).

Melalui uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi yang digunakan untuk berdakwah sebaiknya juga melihat sosial-kultural dari objek dakwah (mad'u). hal ini dilakukan karena mad'u merupakan golongan yang bermacam-macam dan kompleks. Hal ini dilakukan agar dakwah berjalan lebih maksimal dan pesan-pesan Islam dapat diterima dengan mudah sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai dengan baik.

d) Metode dakwah (*thariqoh*)

Metode menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hadros*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Saputra, 2011: 242).

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk paada surat an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al hikmah*; *mau'izatul hasanah*; dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (thoriqoh) dakwah, yaitu:

- (1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau kebetulan.
- (2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- (3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, dkk, 2012: 33-34).

Sedangkan ketika da'i menggunakan beberapa metode yang ada untuk berdakwah, para da'i

menggunakan sumber sebagai acuan dalam berdakwah. Sumber-sumber itu adalah:

(1) Al-Qur'an

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak sekali yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujuakn kepada Nabi Muhammad Saw. ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap Muslim. Karena Allah SWT. Tidak akan menceritakannya melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an.

(2) Sunnah Rasul

Melalui sunnah Rasul, banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang

beliau pakai dalam menyiarkandakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW. ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang.

(3) Sejarah hidup para sahabat dan fuqaha

Sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang *expert* dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

(4) pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala

dijadikan referensi ketika berdakwah (Saputra, 2011:253-254).

Penggunaan metode dakwah sangatlah penting dalam proses keberhasilan dakwah. Maka dari itu, setiap da'i setidaknya memperhatikan bagaimana metode yang tepat untuk dakwahnya dengan melihat kondisi dan situasi psikologis mad'u dan lingkungan sekitarnya.

e) Media dakwah (*wasilah*)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- 1) lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Munir, dkk, 2012: 32).

Ketika berdakwah, sebagai da'i kita perlu melakukan inovasi untuk keberhasilan dakwah. Dengan kemajuan zaman, dakwah harus dapat menarik minat *mad'u* melalui media-media kreatif dan inovatif supaya dakwah tidak monoton dan ketinggalan zaman.

f) Efek dakwah (*Atsar*)

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah). *Atsar* (efek) sering disebut *feed back* (umpan balik) (Munir, 2012: 34).

Setelah dakwah disampaikan, *atsar* (efek) seharusnya menjadi perhatian bagi para da'i untuk melihat progres perkembangan mad'u setelah didakwahi. Para dai dapat melakukan evaluasi terhadap dakwah yang dilakukan untuk melakukan inovasi supaya dakwah berjalan lebih baik lagi. Namun, kebanyakan dari para da'i menganggap bahwa setelah dakwah selesai disampaikan, maka selesailah tugas mereka.

B. Punakawan

1. Pengertian punakawan

Punakawan dalam pewayangan Jawa terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dalam cerita pewayangan, kelompok ini lebih sebagai penasihat spritual, *pamomong*, kadang berperan pula sebagai teman bercengkrama, dan penghibur di kala susah. Pada intinya, Semar dan anak-anaknya bertugas untuk

mengajak para ksatria asuhannya untuk selalu melakukan kebaikan atau *karepin rahsa* (nafsu *al mutmainah*) (Nugraha, 2005: 70).

Menurut Kaelola (2010: 257-258) Punakawan berasal dari kata *pana* yang bermakna ”paham”, dan kawan yang bermakna “teman”. Maksudnya ialah, para punakawan tidak hanya sekedar abdi atau pengikut biasa, namun mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Bahkan seringkali mereka bertindak sebagai penasehat majikan mereka.

Menurut Anderson (2008: 174) dalam bukunya yang berjudul Mitologi dan Toleransi Orang Jawa menjelaskan bahwa punakawan secara harfiah berarti “abdi penunggu”, dalam wayang kata ini berarti sekelompok kecil lelaki lucu dan berbentuk aneh pengikut pahlawan utama. Bentuk aneh dan berbeda ini merupakan penggambaran masyarakat Jawa pada saat itu yang bersikap bersahaja dan ceria.

Sedangkan menurut Purwadi (2014: 124), kata panakawan dalam bahasa pedalangan berasal dari kata *pana* = cerdas, jelas, terang atau cermat dalam pengamatan, sedang kata *kawan* = teman (kawan). Jadi panakawan berarti teman (pamong) yang sangat cerdas, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan

yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat, dalam istilah sastra Jawa *tanggap ing sasmita lan limpad pasang ing grahita*.

Menurut Sri Mulyono (1989: 68-69), secara lahiriyah, makna punakawan adalah sebagai simbol atau sebagai pola struktur dari ”*pembantu pimpinan*” yang sangat ideal. Artinya bahwa punakawan itu adalah “abdi” (bukan pelayan). Pelayan itu hendaknya memiliki watak “wicaksana”, dapat dipercaya, jujur, panjang nalar, dan rileks/tenang serta berani menghadapi segala keadaan dan persoalan baik yang rumit maupun yang pelik. Sedang tingkah laku dan tindakan lahiriyah punakawan berfungsi sebagai:

- 1) Penasehat atau cahaya tuntunan pada waktu satria dalam kesukaran/kebimbangan dan kegelapan.
- 2) Penyemangat pada waktu satria dalam keadaan putus asa.
- 3) Penyelamat pada waktu satria dalam keadaan bahaya.
- 4) Pencegah pada waktu satria dalam nafsu/emosionil.
- 5) Teman pada waktu satria dalam kesepian
- 6) Penyembuh pada waktu satria dalam sakit

7) Penghibur pada waktu satria dalam kesusahan.

Melalui beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dari punakawan adalah tokoh Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong yang mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda sebagai kawan sejati dalam keadaan senang maupun susah yang selalu menghibur tuannya. Punakawan juga merupakan seorang pembimbing (*pamomong*) untuk para punakawan supaya tetap berada pada jalan kebenaran dan kebaikan supaya terhindar dari segala macam bahaya dan bencana.

2. Peran tokoh punakawan

Kata “peran” berasal dari istilah teater dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang di mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara structural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lain-lain). Dimana terdapat serangkaian tsekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok kecil maupun

besar dan menjalankan berbagai peran (Wolfman, 1992: 10).

Peran menurut Soekanto (2009: 212-213) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Pembagian peran menurut Soekanto dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang dilakukan seseorang secara absolute atau selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam organisasi

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu

c. Peran Pasif

Peran Pasif adalah peran yang tidak dilakukan. Pengertian ini tentu saja mengindikasikan bahwa peran hanya digunakan sebagai simbol.

Menurut pembagian peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh punakawan dalam

pewayangan memiliki peran yang aktif yaitu peran yang dilakukan secara absolute atau selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam organisasi. Dalam setiap cerita-cerita yang ada dalam pewayangan, punakwan selalu hadir untuk menghidupkan susana. Mulai dari gending-gending, lelucon-lelucon, kata-kata petuah, sampai dengan goro-goro yang biasanya dihadirkan pada pertengahan malam ketika para penonton sudah mulai mengantuk.

Ketika melihat wayang dengan menggunakan *pakem* asli dari India, maka kurang komunikatif. Masyarakat hanya diminta untuk duduk diam melihat sang dalang memainkan lakonnya. Tentu tidak semua orang mau untuk menikmati adegan demi adegan semacam ini semalam suntuk. Maka, para wali menciptakan suatu tokoh yang sekiranya mampu berkomunikasi dengan penonton, lebih fleksibel, mampu menampung aspirasi penonton, lucu, dan yang terpenting, dalam memainkan para tokoh punakawan ini sang dalang dapat lebih bebas menyampaikan misinya (Kresna, 2012: 18-19)

Selain itu, memerankan tokoh punakawan disini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dalog-dialog lelucon atau percakapan

sehari-hari, dan cerita-cerita dalam kehidupan nyata yang masih sesuai dengan pakem yang tujuannya agar penonton memahami isi cerita dan dapat memetik pesan-pesan yang terkandung dalam cerita wayang yang diperankan oleh punakawan. Selain itu dalam memerankan tokoh punakawan juga diadakan tukar dialog secara langsung dengan orang (pemain pendukung yang berasal dari anggota paguyuban seperti sinden, wiyogo) yang perannya sebagai tokoh pengganti dari Petruk, Gareng, Bagong, atau limbukan (Ningrum: 8-9).

3. Filosofi dan karakter punakawan

Makna filosofi dan karakter dari keempat tokoh punakawan adalah sebagai berikut:

- a) *Semar*, berasal dari bahasa Arab *Ismar* yang artinya paku berfungsi sebagai pengokoh yang goyah. Ibarat ajaran agama Islam yang didakwahkan *para* walisongo diseluruh kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu sedang dalam pergolakan dengan awal didirikannya kerajaan Demak oleh Raden Patah. Hal senada sesuai dengan hadist *Al Islami Ismaraddunya* yang berarti Islam adalah pengokoh (paku pengokoh) keselamatan dunia (Sudarto, 2000: 180).

Bentuk fisik Semar serba tidak teratur dan tak jelas. Apakah ia menggambarkan seorang laki-laki atau perempuan (“ora lanang ora wadon”). Apakah roman mukanya menggambarkan orang yang sedang tertawa/gembira atau menangis/susah. Apakah ia seorang manusia atau dewa atau seorang manusia berwatak dewa, atau dewa yang berwatak manusia (dwisifat yang kontradiktif). Jadi semar sebagai gambaran manusia yang sudah tidak membedakan susah-bahagia, kaya-miskin. Manusia macam inilah yang tidak akan was-was atau ragu-ragu lagi terhadap segala hal dan menyelaraskan semua hal yang bertentangan (Mulyono, 1989: 36).

- b) *Gareng*, dari bahasa Arab *Naal Qariin* oleh orang Jawa menjadi *naala gareng* yang berarti memperoleh banyak teman, dan tugas konsepsional para walisongo sebagai juru dakwah (da'i) ialah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya kawan untuk kembali kejalan tuhan dengan sikap arif dan harapan yang baik (Sudarto, 2000: 180).

Mengenai tokoh Gareng, Sumantri (1976: 12) dalam (Purwadi, 2014: 126), seorang

tokoh kebatinan dan ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa dengan banyaknya cacat pada tubuh panakawan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut telah mulai *semadi*, mulai melihat ke dalam, lurus ke dunia serta ketuhanan. Dengan tangan yang ceko menggambarkan telah meninggalkan jejak keduniawian. Dunia pedalangan berpendapat bahwa mata kero pada tokoh Gareng menunjukkan ketelitian serta kecermatan dalam melihat dunia sekelilingnya. Dan tangan ceko melambangkan tidak adanya keinginan untuk memiliki apa yang dilihatnya, melambangkan sifat kejujuran. Sedang kakinya yang pincang melambangkan sifat kejujuran. Sedang kakinya yang pincang menggambarkan suatu tindakan yang telah diperhitungkan baik-buruknya dan sangat berhati-hati. Karena itu tokoh panakawan ini disebut Nala Gareng, melambangkan manusia yang jauh dari segala kesalahan serta jujur dan tidak *milikan* (ingin memiliki barang seperti orang lain).

- c) *Petruk*, berasal dari bahasa Arab *Fatruk* oleh pengucapan lidah jawa menjadi *petruk*. Kata tersebut merupakan kata pangkal kalimat pendek dari sebuah wejangan tasawuf tinggi yang

berbunyi. *Fat-ruk kulla man siwallahi*, yang artinya tinggalkan apapun selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak pribadi para wali dan muballigh pendidikan pada waktu itu.

Mempunyai badan yang serba kendor/rileks; santai. Tangannya panjang, hidungnya panjang, kakinya panjang, lehernya panjang, roman wajahnya selalu gembira tertawa. Oleh karena itu, nama punakwan ini sering disebut juga kantong bolong. Yang bermakna kantong = saku/tempat dan bolong = lobang/bocor. Berarti apa yang dimasukkan terus hilang jatuh tidak berbekas. Sehingga wujud dan bentuk punakawan petruk ini memiliki lambang /simbol manusia yang selalu menganggap bahwa persoalan serba ringan/rileks (Mulyono, 1989: 67-68).

- d) *Bagong*, dari bahasa Arab *Baghaa* oleh orang Jawa menjadi *bagong* yang berarti berontak, yaitu berontak terhadap kebatilan atau kemungkara kesalahan. Dalam versi lain berasal dari kata *baqa'* (Arab) yang berarti kekal. Menurut versi lain lagi *bagong* berasal dari kata *Bahar* (Arab) yang berarti bumbu. Betapa gayengnya ki dalang

mementaskan tokoh *bagong* sebagai bumbu penyedap lakon. Dia dikenal sebagai punakawan yang kritis, *blokosuto*, dan tidak segan-segan mengkritik dan menyindir keadaan yang dipandang tidak pas (Sudarto, 2000: 180-181).

Bentuk wayang Bagong mempunyai ciri hidung pesek, mata bundar lebar, mulut lebar, pundak berpunuk, dada lebar, dan pantat besar. Sekilas bentuknya mirip Semar. Bagong ber-*wanda gilut*, *gembor* dan *ngengkel* (Solichin, 2010: 269) dalam (Purwadi, 1989: 68-69).

Keempat tokoh punakawan tersebut merupakan tokoh yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Karena wayang kulit pada zaman para wali merupakan salah satu dari media untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Maka dari itu, lambang-lambang dan simbol-simbol keislaman dimunculkan agar masyarakat tertarik dan akhirnya menerima Islam dengan terbuka tanpa ada pertentangan dan perdebatan.

4. Punakawan dalam berbagai versi

Lakon punakawan ternyata tidak hanya ada di Jawa. Penokohan punakawan ternyata memiliki wujud dan penampakan yang berbeda. Namun dapat dipastikan dalam pementasan wayang, baik itu gaya

Yogyakarta, Surakarta, Sunda, ataupun Jawa Timuran, tokoh Semar dapat dipastikan selalu ada, meskipun dengan anak-anak yang ditampilkan berbeda.

Punakawan menurut versi Bali, ada empat karakter utama punakawan. mereka memiliki banyak kemiripan dengan pewayangan Jawa. Punakawan versi Bali yaitu Tualen, Merdah, Sangut, dan Delem. Keempatnya mewakili sifat manusia yang diklasifikasikan ke dalam empat gambaran umum. Tualen bersikap tidak tahu dirinya tahu. Ia kontemplatif, murni bersandar pada batin, sederhana, dan penuh kearifan. Tidak pernah memaksakan absolutisme yang sebenarnya hanyalah kebenaran ego. Merdah bersikap tahu dirinya tahu. Ia paham, berani, dan penuh dengan kepercayaan dirinyadiri. Sangut bersikap tahu dirinya tidak tahu. Ia tidak paham, namun bersikap menerima ketidakpahamannya, mengakui kelebihan orang lain, dan penuh pertimbangan. Delem bersikap tidak tahu dirinya tahu. Ia tidak tahu tapi merasa tahu, tidak tahu, tapi tidak menerima pengetahuan orang lain, angkuh dan congaj di depan orang-orang, dan tidak bisa mengukur diri. Dalam pewayangan bali, Tualen dan Merdah adalah abdi para Pandawa. Sementara,

Sangut dan Delem adalah abdi pihak antagonis, Kurawa (Hermawan, 2013: 47-50).

Selanjutnya adalah punakawan versi Cirebon. Wayang kulit di daerah Cirebon, dikenal sebagai *lumping*. Daerah Cirebon mengenal banyak tokoh punakawan. Karena itu, banyak perbedaan dibanding dengan wayang kulit Jawa Tengah. Dalam *Babad Cirebon*, pagelaran wayang kulit pertama di Cirebon dilakukan oleh dalang Sunan Panggung yang dipercaya oleh Sunan Kalijaga, diiringi gamelan sekaten Cirebon. Dari pengaruh ajaran Walisongo inilah, muncul tambahan punakwan menjadi sembilan, yakni Semar, curis, Bitarota, Ceblok, Duwala, Cungkring, bagong, Bagal Buntung, dan Gareng. Sembilan Punakawan ini di dasarkan pada jumlah Walisongo yang berjumlah sembilan (Hermawan, 2013: 54).

Tokoh punakawan di Jawa dikenal dengan nama Gareng, Petruk, Bagong dan Semar. Walaupun ada perbedaan pakem antara tokoh punakawan gaya Yogyakarta dan Surakarta, akan tetapi perbedaan itu tidaklah terpaut jauh. Menurut versinya, punakawan memiliki perbedaan baik dari segi gaya maupun bentuknya. Perbedaan ini dikarenakan perspektif yang berbeda-beda berdasarkan tempat atau lokasinya.

Menurut penulis, adanya tokoh punakawan ini memang wajib ada, walaupun dengan versi yang berbeda-beda, karena tokoh punakawan adalah tokoh yang dinanti-nantikan keberadaannya dengan tingkah dan humor yang menghibur. Tentunya hal ini tidak akan membuat jenuh penonton pagelaran wayang.

C. Pewayangan

1. Pengertian wayang

Wayang merupakan kesenian yang menjadi lambang dari kebudayaan Jawa yang tetap bertahan dari masa ke masa. Istiah “wayang“ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), diartikan:

- a) Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang;
- b) Pertunjukan wayang (selengkapnya);
- c) Bayang-bayang

Sedangkan pengertian wayang menurut *Bausastra Jawi* (2002) adalah:

- a) Bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot;
- b) Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit (Yasasusastra, 2011: 2).

Menurut Mulyono (1989: 51) wayang adalah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti “bayang” atau bayang-bayang yang berasal dari kata “yang” dengan mendapat awalan “wa” menjadi kata “wayang”. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai kata “yang” dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah: “layang”, “dhoyong”, “puyeng”, “reyong”, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Kata “wayang”, “hamayang” pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan “bayangan”. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.

Melalui beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud wayang adalah kesenian pertunjukan yang terbuat dari pahatan kulit yang diukir dan dibentuk seperti boneka dan dimainkan oleh seorang dalang. Dalam pertunjukannya, wayang disampaikan dengan petuah-petuah kehidupan melalui suatu alur cerita dan karakter tokoh.

2. Asal-usul wayang

Wayang memiliki sejarah yg panjang. Menurut Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI) (1999: 29) dalam buku Ensiklopedi Wayang Indonesia menuturkan bahwa Keberadaan wayang berawal sejak zaman kuna ketika nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme.

Pemujaan Roh nenek moyang ini, selain melakukan ritual tertentu mereka mewujudkannya dalam bentuk gambar dan patung. Roh nenek moyang yang dipuja ini disebut '*hyang*' atau '*Dahyang*'. Sedangkan orang yang biasa berhubungan dengan para *Hyang* untuk meminta pertolongan dan perlindungan, melalui seorang medium yang bernama '*syaman*'. Ritual inilah yang menjadi cikal bakal pertunjukan wayang. *Hyang* menjadi wayang, ritual kepercayaan menjadi jalannya pentas dan *syaman* menjadi dalang. Jadi wayang berasal dari ritual kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia sekitar tahun 1500 SM (SENA WANGI, 1999: 30).

Setelah masuknya agama Hindu di Indonesia, wayang menjadi berkembang dengan munculnya cerita Mahabharata dan Ramayana. Menurut Yasusastra (2011: 2), karya sastra Ramayana dan

Mahabharata mulai masuk ke Nusantara mulai pada awal abad Masehi. Buktinya adalah adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M.

Pada saat zaman Kerajaan Kediri pada tahun 1135 Masehi, Raja Jayabaya, ingin menggambarkan bentuk para leluhurnya dengan lukisan di daun lontar. Menurut Dr. Hazeu, cerita tentang wayang sudah ada sejak zaman Raja Airlangga di Kerajaan Kahuripan di permulaan abad ke-11 Masehi. Saat itu, Raja Airlangga memiliki seorang raja kesustraan hebat, yaitu Empu Kanwa yang telah menulis kita Arjuna Wiwaha yang tak kalah sempurnanya dengan cerita *Bhagawadgita* dari buku induk Mahabharata (Kresna, 2012: 31).

Perkembangan wayang selanjutnya pada zaman Raja Brawijaya yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1379 Masehi, di mana wayang purwa telah dilukis berbagai warna dengan lebih rapi, lengkap, dengan pakaian yang disebut sebagai wayang sunggingan. Berlanjut ketika Raden Patah di Demak memerintah Jawa pada tahun 1515 Masehi, wayang purwa disempurnakan lagi dan disebarkan ke segenap

lapisan masyarakat luas sebagai bagian dari kepentingan penyebaran Islam (Kresna, 2012: 33-34).

Menurut R.M. Sajid, pada masa Kerajaan Majapahit lebih dikenal dengan pementasan wayang *beber*, yaitu wayang yang bentuknya dibentangkan (*dibeber*). Sejak zaman kerajaan Demak (zaman para wali), wayang beber ini mengalami perubahan besar-besaran, seolah-olah telah berganti menjadi wujud baru. Perubahan ini bukan hanya dalam bentuk pelaku-pelaku yang dilukiskan dalam satu lembaran, namun pada zaman para wali dilukiskan secara terperinci, dengan masing-masing tokohnya terpisah dari yang lainnya. Bentuk lukisannya tidak menghadap tetapi dalam bentuk miring dan dilukis dari samping. Bentuk badan dan perimbangan anggota-anggota badan lebih berimbang. Maka tidak lagi menyerupai bentuk manusia normal, tetapi justru lebih jauh dari bentuk asli manusia (Zarkasi, 1977:27) dalam (Purwadi, 2007: 176).

Lebih lanjut, menurut Zarkasi (1977), bahwa Pembuatan wayang dari kulit kerbau, dimulai oleh Sunan Kalijaga pada zaman Raden Patah, yang bertakhta di Demak. Sebelumnya lukisan wayang yang menyerupai bentuk manusia sebagaimana yang terdapat pada relief Candi Panataran di daerah Blitar.

Lukisan yang mirip dengan manusia oleh sebagian ulama dinilai bertentangan dengan *syara*. Para wali, terutama Sunan Kalijaga kemudian menyiasatinya dengan mengubah dari lukisan yang menghadap (Jawa = *methok*) menjadi miring. Dahulu sebelum memakai pahatan yang ada pada bagian mata, telinga perhiasan, dan lain-lainnya, wayang hanya digambar saja. Dengan mengubah bentuk dan lukisan wayang menjadi berbeda dengan bentuk manusia sesungguhnya. Selain itu, atas saran para wali, Sunan Kalijaga juga membuat tokoh Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong sebagai tokoh punakawan yang lucu. Kadang kala, ia menggunakan tokoh Bancak dan Doyok (Purwadi, 2007: 177)

Masuknya agama Islam di Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan wayang yang telah mengalami masa pembaharuan secara besar-besaran, tidak saja dalam bentuk dan cara pengelaran wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Berangkat dari perubahan nilai-nilai yang dianut, maka wayang pada zaman Demak dan seterusnya telah mengalami penyesuaian dengan zamannya. Bentuk wayang yang semula realistik proposional seperti tertera dalam relief candi-candi, distilir

menjadi bentuk imajinatif seperti kelir atau layar, *blencong* atau lampu, *debog* yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang (Sena Wangi, 2008: 31-32).

Pertunjukan wayang tetap langgeng sampai sekarang. Wayang menjadi pertunjukan kesenian. Sebagai suatu seni teater lokal, pertunjukan wayang tidak saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat, agama, dan lain-lainnya. Pada zaman ini wayang-wayang baru pun mulai dipertunjukkan dan bahasa Indonesia mulai digunakan dalam pertunjukan wayang (Wibisana, dkk, 2010: 18).

Perjalanan wayang sudah berjalan sejak zaman kuna ketika nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme hingga sekarang abad ke-21. Adanya wayang dari zaman ke zaman semakin berkembang. Fungsi dan peran wayang juga mengalami banyak perubahan, mulai dari ritual pemujaan, metode penyampaian dakwah dan pertunjukkan kesenian. Maka dari itu, keberadaan wayang sangat perlu dilestarikan karena wayang adalah warisan kebudayaan *adiluhung* peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.

3. Jenis-jenis wayang

Pewayangan di Indonesia sangatlah beragam. Kita mengenal banyak jenis, ragam dan ciri khasnya. Mulai dari bentuk, bahan pembuatan wayang dan cara memainkan wayang. Adapun jenis-jenis wayang tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Wayang Gedhog*, jenis wayang ini berupa boneka-boneka wayang yang terbuat dari kulit tipis, dan juga ditatah. Adapun ceritanya mengambil cerita panji yang berkembang sampai Asia Tenggara.
- b) *Wayang Golek*, jenis wayang yang wujudnya berupa boneka terbuat dari kayu dalam bentuk tiga dimensi. Cerita yang diambil dari cerita/kitab Menak. Wayang ini menjadi tradisi seni budaya khas Jawa Barat.
- c) *Wayang Klitik*, jenis wayang ini terbuat dari kayu pipih, dan ada bagian yang terbuat dari kulit. Ceritanya mengambil cerita menak. Namun, wayang klitik sekarang sudah sangat jarang dipagelarkan.
- d) *Wayang Beber*, jenis wayang ini tidak memperlihatkan tokoh cerita satu-persatu, melainkan pertunjukannya berupa lembaran

kain yang dilukisi dengan gambar-gambar berupa jalannya cerita atau adegan-adegan. Ki dalang menceritakan apa yang menjadi inti cerita untuk setiap lembarnya. Biasanya bisa jadi untuk satu cerita membutuhkan beberapa lembar kain atau kertas untuk digambari adegan. Di kedua sisi kain panjang atau kertas itu direkatkan kayu yang digunakan untuk menggulung setelah adegan diceritakan oleh dalang. Ketika ki dalang hendak menceritakan maka gulungan itu dibuka atau *dibeber*, maka jenis ini dinamakan *wayang beber*.

Adanya wayang beber ketika jaman Pajajaran tahun 1166 – tahun surya, sampai Majapahit terakhir. Setelah jaman Raden Patah menjadi ratu Ratu di Demak tahun 1440 – tahun candra, wayang beber lalu diganti kulit sampai sekarang ini. Wayang beber sekarang sudah tidak dimainkan untuk di umum. Jadi sudah mati dan punah (Purwadi, 2007).

- e) *Wayang Wong* (orang), yaitu wayang yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua

gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari. Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya *Buku Pinter Budaya Jawa*, wayang ini diciptakan oleh Sultan Hamangkurat pada tahun 1731 M. Sedangkan pakaianya meniru dari wayang kulit. Demikian juga ceritanya mengambil dari *Ramayana* dan *Mahabarata*. Termasuk juga iringan gamelan dan cerita seperti halnya wayang kulit atau purwa. Percakapan dilakukan oleh para pemeran, sedangkan yang memimpin jalannya pertunjukan tetap Ki Dalang. Waktu yang dipergunakan untuk pertunjukan wayang orang lebih singkat daripada pergelaran wayang kulit.

- f) *Wayang Suluh*, yaitu wayang yang diadakan sebagai kelanjutan dari apa yang disebut sebagai “Wayang Wahana” yang diciptakan oleh R.M. Sularta Harjawahana di Surakarta pada tahun 1920. Wujud *wayang wahana* ini seperti bentuk aslinya atau nyata. Sedangkan ceritanya diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di Nusantara saat ini. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia disebutkan bahwa wayang suluh merupakan wayang kulit yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan peyuluhan atau penerangan.

- g) *Wayang Krucil*, pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya dengan bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan wayang krucil. Wayang ini dalam perkembangannya menggunakan bahan kayu pipih (dua dimensi) yang kemudian dikenal sebagai wayang klitik. Di daerah Jawa Tengah wayang krucil memiliki bentuk yang mirip dengan wayang gedog. Tokoh-tokohnya memakai *dodog rapekan*, berkeris, dan menggunakan tutup kepala (kipas). Sedangkan di Jawa Timur tokoh-tokohnya banyak yang menyerupai wayang kulit purwa, raja-raja bermahkota dan memakai praba. Di Jawa Tengah tokoh-tokoh rajanya bergelung keling atau garuda mungkur saja. Cerita yang dipakai pada wayang krucil umumnya mengambil dari zaman Panji Kudalaleyan di Pajajaran

hingga zaman prabu Brawijaya di Majapahit. Namun tidak menutup kemungkinan wayang krucil memakai cerita wayang menak, bahkan dari babad tanah Jawa sekalipun.

- h) *Wayang Menak*, atau disebut juga sebagai *Wayang Golek Menak*. Merupakan wayang yang berbentuk boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II. Sumber cerita wayang menak berasal dari kitab *Menak*, yang ditulis atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan Paku Buwana I pada tahun 1717 M. Babon kitab menak berasal dari Persia, menceritakan Wong Agung Jayeng Rana atau Amir Ambyah (Amir Hamzah), paman Nabi Muhammad SAW. Isi pokok cerita adalah permusuhan antara Wong Agung Jayeng Rana yang beragama Islam dengan Prabu Nursewan yang belum beragama Islam.
- i) *Wayang Kulit atau Purwa*, yaitu wayang yang terbuat dari lembaran kulit yang ditatah, dibentuk serta digambari dengan

aneka macam yang dalam tradisi Jawa disebut *disungging* dan dibentuk sedemikian rupa dengan lambang-lambang seperti wujud aslinya. Umpamanya wujud manusia dibuat dengan sudut pandang dari samping sehingga terlihat pipih. Yang dibuat demikian yaitu kepala, dahi, hidung, mulut, dagu dan leher ke bawah. Sedangkan mata dan telinga terlihat hanya satu. Kecuali wayang dalam wujud raksasa yang beberapa dibuat dengan mata dua. Adapun tangan dan kakinya dibuat dua di depan dan di belakang, kecuali itu, agar boneka wayang ini dapat berdiri tegak, kulit yang sudah ditatah dan menggambarkan manusia itu diberi apitan (dalam bahasa Jawa disebut *gapit*) dari cempurit (suatu apitan yang dibuat khusus untuk boneka wayang) yang terbuat dari tanduk. Demikian juga ujung-ujung tangannya diberi hulu (*tuding*) yang terbuat dari tanduk yang berguna untuk menggerakkan tangan itu saat dimainkan oleh dalang (Yasasusastra, 2011: 11-21).

Melalui pemaparan diatas, sangatlah jelas bahwa kebudayaan di Indonesia ini begitu kaya, khususnya wayang. Jenis dan macamnya saja, wayang memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk tokoh punakawan, hampir semua jenis dan ragam dari bermacam-macam wayang terdapat tokoh yang disebut punakawan, walaupun dengan bentuk dan nama yang berbeda. Menurut penulis, keberadaan tokoh punakawan dalam berbagai pewayangan ini sudah melekat pada masyarakat. Bahkan punakawan dalam berbagai lakon pewayangan, sangat ditunggu kemunculannya. Jadi keberadaannya tidak mungkin untuk ditinggalkan. Mengingat mereka tokoh punakawan merupakan tokoh penghibur yang memecah suasana jenuh di keheningan malam.

BAB III
MASUKNYA TOKOH PUNAKAWAN DALAM
PEWAYANGAN SEBAGAI UPAYA DAKWAH SUNAN
KALIJAGA

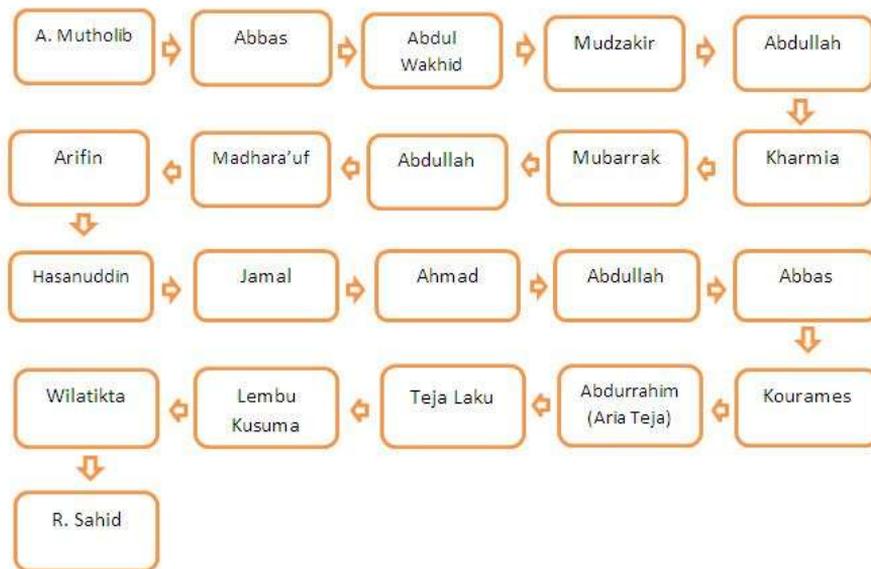
A. Kreator Tokoh Punakawan dalam Pewayangan

Sunan Kalijaga merupakan kreator tokoh punakawan dalam pewayangan yang digunakan sebagai media dalam berdakwah. Sunan Kalijaga memiliki usia yang sangat panjang sampai mengalami 3 masa pemerintahan, yaitu pada masa akhir Majapahit (Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M.), zaman Kasultanan Demak (berdiri pada tahun 1481-1546 M.) dan kesultanan Pajang (diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M.) Dengan demikian Sunan Kalijaga diperkirakan hidup lebih dari 100 tahun lamanya yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai akhir abad ke-16 (Sofwan, dkk, 2000: 84).

Masa kecilnya bernama Raden Sahid, lahir pada tahun Masehi 1450 M, putra Adipati Tuban (Jawa Timur) yang bernama Tumenggung Arya Wilatikta atau Raden Sahur, keturunan dari pemberontak Ranggolawe. Kalau diruntut ke belakang, Aria Teja IV, keturunan dari Aria Teja III, Aria Teja II dan Aria Teja I, yang dikenal dengan nama Aria

Adikara atau Ronggolawe, sebagai pendiri kerajaan Majapahit. Kadipaten Tuban pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit (Saputra, 2010: 9).

Sehubungan dengan hal ini, akan dipaparkan nasab dari Sunan Kalijaga. Menurut *Babad Tuban*, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari perkawinan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki putra bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri Sunan Ampel. Sejalan dengan *Babad Tuban*, *C.L.N Van Den Berg dalam "Le Hadramaut et les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien"* (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Dalam buku tersebut, garis keturunan Sunan Kalijaga dikemukakan sebagai berikut.



H. J De Graaf membenarkan *Babad Tuban* dalam pandangan Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab, yang memiliki silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, Paman Nabi Muhammad. Sementara itu, menurut silsilah Sunan Kalijaga dari keluarga R. M Soedioko yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari jalur Sunan Adi yang turun ke pangeran Wijil, diperoleh urutan silsilah sebagai berikut.



Silsilah dari R.M Mohammad Soedioko ini bertemu dengan sumber *Babad Tuban* dan pendapat H.J De Graaf maupun Van Den Berg, yang menyebutkan Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dari jalur Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Namun, terdapat perbedaan diantara silsilah-silsilah tersebut. Pada *Babad Tuban* dan silsilah yang diajukan HJ. De Graaf disebutkan kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja adalah seorang tokoh yang bernama Abdurrahman. Sementara itu, menurut silsilah dari R.M. Soedioko, kakek Sunan Kalijaga adalah seorang Bupati Tuban yang bernama Rangga Tejalaku, sedangkan tokoh yang bernama Abdurrahman adalah canggah dari Sunan Kalijaga, yaitu kakek dari kakek Sunan Kalijaga. Sementara menurut C.L.M Van Den Berg, Kakek Sunan

Kalijaga adalah Lembu Kusuma, putra Tejalaku (Sunyoto, 2016: 258-260).

Melalui beberapa sumber yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga sebetulnya juga memiliki hubungan darah dari Arab melalui jalur Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW dan nasab kakek Sunan Kalijaga berbeda antara R.M Mohammad Soedioko dan *Babad Tuban* beserta C.L.M. Van Den Berg. Kakek Sunan Kalijaga menurut silsilah dari R.M. Soedioko (keturunan Sunan Kalijaga), kakek Sunan Kalijaga adalah seorang Bupati Tuban yang bernama Rangga Tejalaku, sedangkan tokoh yang bernama Abdurrahman adalah canggah dari Sunan Kalijaga, yaitu kakek dari kakek Sunan Kalijaga. Sementara menurut C.L.M. Van Den Berg, Kakek Sunan Kalijaga adalah Lembu Kusuma, putra Tejalaku. Dari beberapa versi tersebut, ada beberapa perbedaan dari nasab kakek Sunan Kalijaga, namun perbedaan itu akhirnya tetap bertemu pada penghulu yang sama yaitu melalui jalur Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW.

B. Biografi Sunan Kalijaga

1. Kehidupan Sunan Kalijaga Sebelum Menjadi Walisongo

Kelahiran Raden Sahid ditandai dengan memudarnya masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Rakyat dari hari ke hari semakin hidup dalam kesengsaraan. Hal tersebut ternyata kurang dipahami atau bahkan tidak menjadi kepedulian penguasa Majapahit. Mereka mewajibkan rakyat yang hidup dalam penderitaan itu untuk membayar upeti yang sangat tinggi. Maka kian hari kehidupan rakyat semakin tidak menentu (Saputra, 2010: 10).

Sejak kecil Raden Sahid sudah diperkenalkan kepada agama Islam oleh guru agama kadipaten Tuban. Karena melihat keadaan sekitar atau lingkungan yang kontradiksi dengan kehidupan rakyat jelata, maka jiwa Raden Sahid berontak. Gelora jiwa muda Raden Sahid seakan meledak-ledak manakala melihat praktek oknum pejabat Kadipaten Tuban di saat menarik pajak pada penduduk atau rakyat jelata (Rahimsyah: 48). Lebih-lebih ketika Tuban sedang dilanda musim kemarau panjang. Gelora jiwa pemuda Raden Sahid semakin tak tertahan.

Suatu ketika, Raden Sahid bermaksud untuk menanyakan perihal kesengsaraan rakyat kepada ayahnya,

akan tetapi, ayahanda Raden Sahid hanyalah raja bawahan yang mengabdikan untuk Majapahit dan tidak bisa berbuat apa-apa. Besaran upeti yang diberikan merupakan aturan dari Majapahit selaku penguasa. Semua kadipaten juga membayar upeti yang sama. Tidak peduli bagaimana keadaan masyarakat pada waktu itu.

Melihat hal ini, Sunan Kalijaga memilih menjadi “*maling cluring*”. Mula-mula dia bongkar gudang kadipaten, mengambil bahan makanan, dan membagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan diam-diam. Penerima bahan makanan tak pernah tahu siapa pemberi bahan makanan itu. Namun, melalui intaian penjaga keamanan kadipaten, akhirnya Raden Sahid tertangkap basah. Ia dibawa dan dihadapkan kepada Adipati Tumenggung Wilatikta (Chodjim, 2013: 8).

Melihat hal ini, Adipati Tumenggung Wilatikta sangat marah. Raden Sahid dianggap telah mencoreng martabat keluarga. Diusirnya sang putra dari istana Kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Sahid. Dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya di Kadipaten Tuban. Hasilnya tetap dibagi-bagikan kepada para fakir-miskin. Akhirnya ia tertangkap lagi. Kali ini ia diusir Adipati dari wilayah Kadipaten. Tiada ampun lagi

bila tertangkap di Kadipaten Tuban maka Raden Sahid keluar Kadipaten Tuban.

Ketika Sunan Kalijaga menjadi seorang perampok, Sunan Kalijaga mendapat sebutan dari masyarakat dengan nama “Berandal Lokajaya”. Menurut Sunyoto (2013: 63), gelar Lokajaya sendiri bermakna ‘penguasa wilayah’ karena kata Loka (tempat, wilayah, daerah) dan Jaya (menang, Menguasai). Berandal Lokajaya kemudian menjadi terkenal di wilayah Tuban dengan cara merampoknya itu.

Setelah Raden Sahid diusir dari Kadipaten Tuban, Raden Sahid terus berjalan mengikuti arah kakinya. Ia melangkah entah kemana. Raden Sahid tidak akan menghentikan maling cluringnya. Sampai suatu hari di hutan Jatiwangi, di kawasan Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Di hutan belantara ini ia bertemu dengan Sunan Bonang. Raden Sahid tidak pernah peduli siapa itu Sunan Bonang. Yang ada dalam benaknya adalah sebuah niat seperti yang senantiasa muncul tatkala bertemu dengan seseorang yang dianggap pantas sebagai mangsanya. Ia mengincar bekal dan tongkat lelaki tua itu. Meski setelah melalui Sunan Bonang berhasil dikalahkan, tapi tidak berarti Wali Allah itu dengan begitu saja menyerahkan barang-barang miliknya. Hingga Raden Sahid

menceritakan mengapa sampai melakukan semua itu, bukan untuk dirinya, tapi untuk rakyat miskin yang membutuhkan (Saputra, 2010: 12).

2. Perjalanan Sunan Kalijaga menjadi Walisongo

Pertemuan Raden Sahid dengan Sunan Bonang memiliki arti yang sangat penting untuk merubah pandangan hidup Raden Sahid terhadap kehidupan di dunia ini. Sealgus sebagai tonggak sejarah dalam proses kewaliannya. Seandainya Raden Sahid tak pernah bertemu dengan dengan Sunan Bonang, ia tak akan pernah tahu sesuatu yang dianggapnya baik dan benar dalam pandangan Islam. Raden Sahid akhirnya mengetahui bahwa kebenaran dalam Islam adalah kebenaran yang hakiki, kebenaran yang mutlak, yang tidak dapat diperdebatkan, karena membawa dampak kebaikan untuk siapapun yang menjalankan kebenaran itu.

Raden Sahid kini menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini ternyata keliru. Keperdulianya membela kaum tertindas adalah sikap yang mulia, namun karena dilakukannya dengan mencuri dan merampok orang lain, perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang keliru, perbuatan keliru yang dilakukannya dengan sengaja hukumnya adalah dosa. Pertemuannya dengan

Sunan Bonang memberikan pencerahan dalam jiwanya sehingga paham akan kebaikan dan keburukan, mengerti akan pahala dan dosa (Saputra, 2010: 13).

Raden Sahid akhirnya memutuskan untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Sahid. Sunan Bonang menerima Raden Sahid sebagai muridnya. Jaka Sahid diperintah untuk tetap berada di tepi sungai sampai sang Sunan kembali menemuinya. Tiada terasa sudah bertahun-tahun telah menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bermeditasi di pinggir sungai atau kali. Sebuah kepatuhan dalam ajaran makrifat. Sikap tunduk dalam berguru spiritual. Bukan teori yang dipelajari, melainkan *mujahadah*, berjuang untuk mengalami kebenaran.

Masa penantian Jaka Sahid atau Raden Sahid ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemadi di pinggir kali dengan kusyuk hingga rerumputan dan semak menutupi tubuhnya. Bahkan, ketika hendak menemuinya, Sunan Bonang mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada, akhirnya Sunan mampu menemukannya. Pada tahap berikutnya, Sunan menggempleng Raden Sahid untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya (Chodjim, 2013: 10).

Ketaatan dan kesungguhan yang ada dalam diri Raden Sahid membuatnya dengan mudah menyerap semua ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Dan ia tidak lantas merasa puas. Baginya ilmu agama tidak akan pernah habis dipelajari sampai akhir hayatnya. Maka ketika Sunan Bonang memperkenalkan kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri, Raden Sahid menyatakan ingin berguru kepada mereka. Pilihan Raden Sahid untuk berguru kepada wali Allah itu sungguh pilihan yang tepat dan bijak. Karena dari mereka banyak tambahan ilmu yang diperolehnya. Raden Sahid semakin mengetahui hakikat manusia terhadap Sang Penciptanya.

Sebagai putra Adipati yang hidup dalam limpahan kesenangan duniawi, lalu memilih jalan hidup seperti yang dijalannya. Sekarang, Raden Sahid dianggap telah menjalani kematian dalam kehidupan, atau dalam istilah Jawa "*mati sajroning urip*". Yang artinya lelaki menjauhkan diri dari kesenangan duniawi. Hidup yang dijalannya semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah. Karena jika ingin mengetahui hakikat kehidupan, maka manusia juga harus mengetahui hakikat kematian. Untuk memahami hakikat kematian, manusia tidak harus mati, karena memahami hakikat kematian sama halnya dengan pengendalian nafsu duniawi, yang pada

hakikatnya sering menjerumuskan manusia untuk melupakan Sang Pencipta, melupakan Sang Pengendali Kehidupan yang memiliki kekuasaan yang seluas-luasnya. Maka panggilan “*Syekh Malaya*” terhadap Raden Sahid sama artinya dengan *mematikan diri* (Saputra, 2010: 14-15).

Sumber lain menyebutkan bahwa, nama Syekh Malaya merupakan julukan dari Sunan Gunung Jati di Cirebon setelah Raden Sahid berguru kepada Sunan Ampel dan Sunan Bonang karena telah melakukan perjalanan jauh untuk menimba ilmu seorang diri ke tanah seberang di negeri Malaya. Sebuah perjalanan yang amat bermakna bagi Raden Sahid yang kemudian dituangkan dalam sebuah kisah, yakni *Serat Seh Malaya*. Ini merupakan kisah tentang dirinya (Wahyudhi, 2013: 182)

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Sahid kembali ke Jawa. Sekembalinya di tanah Jawa, Raden Sahid atau Syekh Sahid atau Syekh Malaya, diangkat menjadi salah satu dari anggota Walisongo (Chodjim, 2013: 11). Raden Sahid mendapat julukan “Sunan Jaga kali atau Kali jaga”, merujuk pada kegiatannya saat menunggu Sunan Bonang, di pinggir kali di tengah hutan

Jatiwangi. Dialah Sunan Kalijaga sang penjaga kali (Wahyudi, 2013: 169).

Sunan Kalijaga yang telah tercelup dalam ilmu pengetahuan Islam dari para gurunya, menjadikannya sebagai seorang yang terhormat dan berwibawa. Sunan Kalijaga banyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti tauhid, syariat, ilmu kanuragan, ilmu kesenian, dan lainnya. Oleh karenanya, Sunan Kalijaga terkenal sebagai seorang yang ahli dalam ilmu tauhid, mahir dalam ilmu syariat dan menguasai ilmu tentang perjuangan dakwah Islam. Bahkan beliau juga ahli dalam bidang sastra sehingga terkenal sebagai pujangga dengan melahirkan syair-syair indah dalam bahasa Jawa (Amar dalam Abdullah, 2015: 112).

C. Dakwah Sunan Kalijaga dan Karya-karyanya

Berdakwah untuk menanamkan nilai-nilai dan akidah Islam sangat berat pada waktu itu. Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa sangat erat memegang keyakinan adat istiadat yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha atau kepercayaan nenek moyang mereka dahulu, sehingga seolah tidak mungkin dan dengan mudahnya kepercayaan mereka dialihkan. Karena itu harus secara sabar dan perlahan-lahan serta melalui cara damai dalam menanamkan ajaran agama

Islam yang diembannya. Disamping itu juga karena rakyat Jawa masih berpegang erat pada akar budaya yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme maupun dinamisme yang sangat diyakini pada saat itu. Melihat kondisi semacam itu, Sunan Kalijaga membiarkan adat istiadat dan budaya yang telah ada berjalan ditengah-tengah masyarakat. Sedikit demi sedikit tradisi tersebut dimasuki ajaran agama Islam baik yang menyangkut tauhid maupun syariat serta Akhlakul Karimah (Zulaela: 93).

Ketika berdakwah, metode dan media yang digunakan sangat menyentuh hati masyarakat Jawa. sehingga syi'ar Islam yang disampaikan kepada mereka dapat mengena di hati. Hal inilah yang membuat nama Sunan Kalijaga dekat dengan masyarakat Jawa. Kedekatan emosional dan spiritual mereka sangatlah kuat. Sunan Kalijaga tidak mengesampingkan tradisi dan budaya yang mengakar dalam masyarakat Jawa, dengan kebijakannya Sunan Kalijaga memasukkan ajaran-ajaran Islam hingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi dan budaya itu sendiri. Menurut Sunyoto (2016:156), melalui prinsip dakwah ini, kemudian oleh para ulama-peneliti disebut dengan "*al-muhafazahah 'alal qudimish shalih wal akhudu bil jadidil aslah*", unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, diserap ke dalam dakwah Islam.

Ketika berdakwah, Sunan Kalijaga memiliki pola yang sama dengan guru yang sekaligus sahabat dekatnya, yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung “*sufistik berbasis salaf*”, bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Metode dakwah tersebut sangat efektif. sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga; diantaranya adalah adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang. Cara-cara yang dilakukan Sunan Kalijaga untuk mengubah masyarakat Jawa yang semula demikian kuat terhadap keyakinan mistis, menjadi masyarakat yang mistik agamis dengan tetap memegang teguh tradisi dan budayanya (Saputra, 2010:16).

Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang memiliki keahlian dalam banyak bidang. Tidak hanya itu, ia juga menjalankan sejumlah peran dalam kehidupan bermasyarakat. Sunan kalijaga adalah seorang dalang, seniman, pemusik, desainer, dramaturg, serta ahl politik dan tata negara. Peran-peran yang dijalankan tanpa melupakan aktivitas utamanya sebagai ulama. Dengan demikian, segala peran yang dijalani Sunan Kalijaga selalu diwarnai dengan nilai-nilai keislaman (Hadinata, 2015: 230)

Cara dakwah Sunan Kalijaga dianggap memiliki metode dakwah yang unik dengan wali-wali lain. Ia dengan berani

memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar kuat di masyarakat Jawa. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik, yang sangat populer pada masa itu. Peninggalan dan karya Sunan Kalijaga sampai saat ini masih sangat kuat pengaruhnya di kalangan masyarakat Jawa. Adapun pengaruh, karya dan peninggalan Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Seni Pakaian

Sunan Kalijaga menerapkan metode dakwah yang berbeda dengan para wali lain, salah satu yang mencolok yaitu enggan mengenakan pakaian gamis dan berwarna putih. Ia memilih melebur bersama rakyat biasa. Dalam pandangannya, mengenakan gamis membuatnya menyerupai orang Arab sekaligus menghadirkan jarak dengan rakyat jelata. Karena itulah, ia memutuskan untuk mengenakan pakaian khas Jawa, tetapi dengan desain motif atau corak yang dibuat sendiri.

Sunan Kalijaga menciptakan seni batik bermotif ilustrasi gambar dalam berbagai bentuk. Bahkan, ia dianggap sebagai sosok yang pertama kali menciptakan baju takwa. Dalam perkembangannya, baju takwa disempurnakan oleh Sultan Agung dan Sultan Hamengkubuwono I dengan menambah destar, *nyamping*,

dan keris. Dalam hal ini, baju Sunan Kalijaga diberi nama takwa yang dalam bahasa Arab yang berarti taat serta berbakti kepada sang pencipta. Nama yang bersifat simbolik ini dimaksudkan untuk mendidik manusia agar selalu mengatur kehidupannya sesuai tuntutan agama (Salam, 1960: 44) dalam (Hadinata, 2015: 231).

Baju takwa karya Sunan Kalijaga hingga saat ini menjadi salah satu warisan tradisional yang disukai masyarakat Jawa. Baju dengan motif ini banyak dijumpai di pasaran serta biasa dikenakan oleh para dalang dalam memainkan pertunjukan wayang. Bentuk baju takwa sangat sederhana., yakni berupa dua garis besar (belang) vertikal. Baju takwa ini menjadi penanda atau ciri berpakaian Sunan Kalijaga dalam banyak penggambaran tentang sosok dirinya (Hadinata, 2015: 231-232).

2. Seni Suara

Sunan Kalijaga banyak menciptakan syair dan tembang yang selalu mengandung nilai-nilai filosofis. Selain Lir-ilir dan gundul-gundul pacul, Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang macapat Dhandanggula yang termaktub dalam *Serat Wulangreh*. Tembang ini memadukan melodi Arab dan Jawa. Dhandanggula merupakan tembang macapat yang berisi pengharapan

atau ajakan untuk berbuat baik. Sebab, Dhandanggula itu berarti berharap-harap. Maka, tidak heran jika tembang yang menggunakan metrum Dhandanggula memiliki isi yang manis seperti gula. Banyak nasihat pada zaman dahulu yang disampaikan melalui tembang ini (Hadinata, 2015, 232).

Tembang karya Sunan Kalijaga memiliki nilai sastra yang tinggi. Sebagai contoh, tembang Dhandanggula yang ia ciptakan merupakan salah satu macapat yang setiap baitnya terdiri dari 11 baris. Tembang Dhandaggula menggunakan guru lagu dan guru suara sebagai berikut: 10/i (wulu), 10/a (legena), 8/e (legena), 7/o (suku), 9/i (wulu), 7/a (legena), 6/u (suku), 8/a (legena), 12/i (wulu) dan 7/a (legena) (Saputra, 2010: 116).

Tembang ciptaan Sunan Kalijaga yang lain yaitu Lir-ilir. Menurut Hariwijaya (2006), tembang ini memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan amal kebajikan. Menurut para ahli, tembang tersebut ditafsirkan sebagai saran penyebaran agama Islam secara damai dan tanpa paksaan, Sunan Kalijaga menunjukkan toleransi dalam menyiarkan agama Islam melalui asimilasi dan adaptasi dengan ajarannya. Banyaknya tembang yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga menandakan bahwa ia memiliki jiwa seni yang tinggi. Ia menciptakan tembang

sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Metode ini sangat tepat karena masyarakat menyukai karya seni suara ciptaan Sunan Kalijaga serta mulai menggunakan filosofi di dalamnya sebagai pegangan hidup (Hadinata, 2015, 233-234).

3. Seni Ukir

Sunan Kalijaga mencitakan seni ukir bermotif dedaunan atau pohon. Ia juga membuat gayor atau alat untuk menggantungkan gamelan serta ornamen yang kini diakui sebagai seni ukir nasional. Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga tersebut dapat dikatakan sangat inovatif. Sebab, pada waktu itu, kebanyakan seni ukir menggunakan motif manusia dan binatang (Hadinata, 2015:234). Menurut penulis, Sunan Kalijaga menciptakan seni ukir bermotif dedaunan atau pohon serta ornamen-ornamen karena menghindari gambar-gambar yang sudah ada sebelumnya, seperti hewan dan manusia. Karena di dalam Islam, menggambar hewan maupun manusia tidak diperkenankan. Maka dari itu, motif dedaunan maupun pohon-pohon diciptakan dengan disertai makna-makna dan lambang-lambang yang mensiratkan akan makna Islam pada setiap liku-likunya ukirannya.

4. Saka Tatal Masjid Agung Demak

Pembuatan Masjid Agung Demak tidak lepas dari peran Sunan Kalijaga. Hal ini semula ketika Sunan Kalijaga diberi tanggung jawab untuk menyiapkan saka guru untuk masjid. Berkat keuletan dan kecerdikannya, Sunan Kalijaga mampu membuat saka berbahan serpihan-serpihan kayu yang disusun sedemikian rupa sehingga kokohnya tidak kalah dibandingkan dengan tiang penyangga bangunan pada umumnya. Saka yang memiliki nilai seni ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *saka tatal* (Simon, 2004: 323-327).

Melalui *Babad Walisongo* dijelaskan, bahwa dasar pembuatan saka tatal itu merupakan dari kemantapan hati Sunan Kalijaga. Saka tatal sendiri memiliki arti bahwa Sunan Kalijaga bersama para wali lainnya merupakan pelayan bagi umat dan guru dari umat, tetapi hal itu tidak perlu ditonjolkan dihadapan mereka. Malah kalau perlu, biar umat yang menonjol sementara para wali berada di belakangnya saja. Maka dari itu, balok kayu jati sengaja ditutupi dengan tatal-tatal (serpihan kayu bekas potongan-potongan). Balok kayu itu merupakan para wali utama. Adapun tatal itu merupakan umat. Balok kayu ini telah membuat tatal-tatal bersatu dan tegak. Orang yang melihat pasti akan mengira bahwa

tatal-tatal ini berdiri sendiri. inilah prinsip Sunan Kaljaga di hadapan umat, yakni mengajari mereka tanpa ada kesan menggurui. Mengajak mereka tanpa ada kesan memaksa (Yudhi, 2013: 208).

5. Beduk Masjid

Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang pertama kali mempunyai gagasan untuk memasang beduk di masjid. Ia memerintahkan muridnya yang bernama Sunan Tembayat untuk membuat beduk di Masjid Semarang guna memanggil orang-orang yang menghadiri shalat berjamaah (Saputra, 2010: 22). Menurut Hadinata (2015: 236), beduk berasal dari negeri Tiongkok dan selalu dimiliki oleh setiap kerajaan. Alat ini didatangkan ke Nusantara oleh Laksamana Cheng Ho dan mulai digunakan pada masa Kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga melakukan alkulturasi dengan menjadikan beduk sebagai salah satu penanda waktu shalat yang dibunyikan di masjid. Hingga kini, beduk dapat dijumpai dengan mudah di serambi Masjid dan masih sering ditabuh setiap waktu shalat tiba.

6. Garebeg

Garebeg merupakan upacara keagamaan keraton yang biasanya diadakan sebanyak tiga kali dalam setahun.

Garebeg dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Garebeg Maulud), Idul Fitri (Garebeg Syawal), serta Idul Adha (Garebeg Besar). Pada momen-momen tersebut, Sultan atau pemimpin (bupati) memberikan sedekah kepada rakyat berupa gunungan berisi makanan, buah-buahan, dan sebagainya. Upacara tersebut disertai dengan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa oleh Sultan serta pembaca doa yang dipimpin oleh kiai penghulu untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan kerajaan dan kemakmuran rakyat, kkemuliaan agama, serta keselamatan kerajaan dan bangsa pada umumnya (Hadinata, 2015: 236-237). Ritual ini diprakarsai oleh Sunan Kalijaga, dahulu berawal dari tabligh atau pengajian akbar yang diselenggarakan para wali di Masjid Agung Demak untuk memperingati hari-hari besar Islam (Saputra, 2010: 22)

7. Seni Gamelan

Sunan Kalijaga menciptakan seperangkat instrumen gamelan guna memperingati Maulud nabi Muhammad Saw. Di masjid agung Demak. sebelum dikenal dengan sebutan sekaten, nama asli peringatan tersebut adalah *syahadatain* yang berarti dua kalimat *syahadat*. Dalam pernyataan tersebut, Sunan Kalijaga menciptakan gong yang ditabuh untuk mengumpulkan

rakyat. Setelah itu, rakyat diberi ceramah sehingga merasa tertarik untuk mempelajari agama Islam lebih dalam. Jadi, gong yang diciptakan Sunan Kalijaga bukan ditujukan untuk memeriahkan suasana.

Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa instrumen gamelan yang memiliki kekhasan masing-masing. Baik dari sisi bunyi maupun dari nilai filosofis. Adapun seperangkat gamelan tersebut yaitu Kenong, Saron, Kempul, Kendang, dan Genjur (Asnan, dkk: 86) dalam (Hadinata, 2010: 238-239). Kesenian gamelan ini juga digunakan sebagai pengiring adanya pagelaran wayang dan upacara-upacara lainnya.

8. Seni Wayang Kulit

Sebelum masa para wali, wayang sudah lama dikenal masyarakat. Sebelumnya, wayang bentuknya gambar. Adegan demi adegan wayang digambar pada sebuah kertas dengan ujud manusia. Karena diharamkan oleh Sunan Giri, Sunan Kalijaga membuat kreasi baru, bentuk wayang dirubah sedemikian rupa, dan digambar atau diukir pada sebuah wayang kulit kambing. Satu lukisan adalah satu wayang, sedang di jaman sebelumnya, satu lukisan adalah satu adegan. Gambar yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga tidak tidak bisa disebut

gambar manusia, karena lebih mirip dengan karikatur (Saputra, 2010: 23). Tidak hanya itu, Sunan Kalijaga juga menambahkan tokoh punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Lakon-lakon tersebut tidak dikenal dalam wiracerita Hindu, seperti Mahabarata dan Ramayana. Lakon yang dibawakan Sunan Kalijaga juga merupakan cerita yang digubah sendiri, diantaranya yaitu *Jimat Kalimasada*, *Petruk dadi Ratu*, *Semar Mbangun Khayangan*, *Wahyu Widayat*, dan sebagainya.

Selain tokoh punakawan, Sunan Kalijaga juga menambahkan bala tentara, binatang-binatang seperti kera, gajah, kuda, babi, senjata-senjata, serta gunung dalam setiap pementasan wayang. Ia juga melakukan pembaruan dalam hal tata pentas, antara lain dengan menambahkan beberapa perlengkapan, seperti *debog* (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, layar atau *geber* sebagai sandaran, serta *blencong* (alat penerangan) (Hadinata, 2015: 241).

9. Penataan Negara dan Tata Kota

Baik di Jawa maupun Madura, seni bangunan Tata Kota yang dimiliki biasanya selalu sama. Sebab Jawa dan Madura mayoritas penduduknya adalah Islam. Para pengusanya kebanyakan meniru cara Sunan Kalijaga

dalam membangun tata kota (Saputra, 2010: 23). Secara khusus, Sunan Kalijaga memberikan petunjuk bahwa setiap kota kabupaten ataupun kota praja harus memiliki empat hal yang didasarkan pada falsafah untuk mewujudkan negeri yang sejahtera dan diridhai Tuhan. Adapun keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Istana atau Kabupaten, merupakan tempat tinggal penguasa yang memiliki tugas mengatur dan mengayomi rakyatnya. Didepan Istana atau Kabupaten biasanya terdapat alun-alun dan pohon beringin. Posisi istana atau kabupaten sebaiknya menghadap ke laut dan membelakangi gunung. Hal ini bermakna agar penguasa selalu menjauhi kesombongan serta bersifat murah hati dan pemaaf. Adapun keberadaan alun-alun dan pohon beringin di depan Istana atau Kabupaten bertujuan agar penguasa senantiasa mengawasi pelaksanaan undang-undang serta kehidupan rakyat.
- b) Alun-alun, merupakan tanah yang lapang di depan Istana atau Kabupaten sebagai tempat berkumpul rakyat bersama pemimpinnya. Sewaktu waktu ada keperluan dari pemerintah, rakyat dikumpulkan di alun-alun untuk

mendengarkan perintah, sabda, atau petunjuk. Dari sisi religi, alun-alun yang berbentuk segi empat mengandung makna agar setiap orang menjalankan ibadah dengan berpedoman pada syariat, hakikat, tarekat, serta makrifat.

- c) Dua Pohon Beringin, beringin berarti *waringin* berasal dari kata bahasa Arab *Waraa'in*. Kata ini mempunyai makna orang yang sangat berhati-hati. Dalam hal ini, orang yang berkumpul di alun-alun diharapkan selalu berhati-hati, memelihara keselamatan dirinya, serta mematuhi peraturan yang berlaku, baik undang-undang maupun hukum-hukum agama. Hal tersebut dilambangkan dengan dua pohon beringin di tengah alun-alun.
- d) Masjid, masjid merupakan tempat beribadah kepada Sang Maha Kuasa. Keberadaan Masjid ini dimaksudkan sebagai peringatan bahwa baik penguasa maupun rakyat harus senantiasa mengingat Sang Pencipta (Hadinata, 2015: 243-244).

D. Latar Belakang Sunan Kalijaga Menciptakan Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Media Dakwah

1) Wayang pada Masyarakat Jawa Pra Islam dan Hubungannya dengan Dakwah

Dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak bisa lepas dengan masyarakat Jawa sebelum Islam datang. Dari segi kebudayaan, Jawa mempunyai corak yang boleh dikatakan mendalam karena peninggalan-peninggalan yang bersifat Hindu dan Budha sejak abad kelima. Gambaran sejumlah dewa dan dewi Hindu serta prasasti sanskrit yang ditemukan, menunjukkan bahwa agama Hindu dan Buddhisme telah punya pengaruh di Jawa. Hindhuisme dan Buddhisme memperlihatkan kemegahan dan kebesarannya melalui candi-candi yang hebat (Sumukti, 2006: 13-14).

Menurut Prof. Dr. Simuh (2003: 39-40), sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme, Suku-suku bangsa di Indonesia telah hidup teratur dengan Animisme-Dinamisme sebagai akar religiusitasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur dibawah pemerintahan kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang

sederhana. Religi Animisme-Dinamisme menjadi akar budaya asli Indonesia (khususnya masyarakat Jawa).

Prof. Dr. C. C Berg (1938) dan Prof. Dr. G.J Held (1950) disebut kepercayaan Animisme dan Dinamisme yaitu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap memiliki “daya sakti” dan kepercayaan terhadap arwah leluhur. Yang dimaksud C. C Berg dan G.J. Held dengan kebudayaan Malaio-Polnesia Pra Hindu yang Animis dan Dinamis itu, tidak lain adalah agama asli Nusantara yang di sebut Kapitayan (Sunyoto, 2016:158). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan asli Jawa adalah Kapitayan yang disebut Animisme-Dinamisme yang percaya terhadap benda-benda yang dianggap memiliki daya sakti dan kepercayaan terhadap arwah leluhur.

Lebih lanjut, menurut Sunyoto (2016: 14), agama kuno yang disebut Kapitayan merupakan agama Nusantara, yang menurut cerita kuno adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama pulau Jawa berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo Wejakensis). Dalam keyakinan penganut kapitayan di Jawa, leluhur yang awal sekali dikenal sebagai penganjur Kapitayan adalah tokoh mitologi Dahyang Semar putera Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya.

Pemujaan Roh nenek moyang ini, selain melakukan ritual tertentu mereka mewujudkannya dalam bentuk gambar dan patung. Roh nenek moyang yang dipuja ini disebut '*Hyang*' atau '*Dahyang*'. Sedangkan orang yang biasa berhubungan dengan para *Hyang* untuk meminta pertolongan dan perlindungan, melalui seorang medium yang bernama '*syaman*'. Ritual inilah yang menjadi cikal bakal pertunjukan wayang. *Hyang* menjadi wayang, ritual kepercayaan menjadi jalannya pentas dan *syaman* menjadi dalang. Jadi wayang berasal dari ritual kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia zaman kuno sekitar tahun 1500 SM ketika nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme (SENA WANGI, 1999: 30).

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa (Kresna, 2012: 1). Kemudian setelah masuknya agama Hindu di Indonesia, wayang menjadi berkembang dengan munculnya cerita Mahabharata dan Ramayana. Menurut Yasusastra (2011: 2), karya sastra Ramayana dan Mahabharata mulai masuk ke Nusantara mulai pada awal abad Masehi. Buktinya adalah adanya prasasti dari

kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M.

Pada saat zaman Kerajaan Kediri pada tahun 1135 Masehi, Raja Jayabaya, ingin menggambarkan bentuk para leluhurnya dengan lukisan di daun lontar. Menurut Dr. Hazeu, cerita tentang wayang sudah ada sejak zaman Raja Airlangga di Kerajaan Kahuripan di permulaan abad ke-11 Masehi. Saat itu, Raja Airlangga memiliki seorang raja kesustraan hebat, yaitu Empu Kanwa yang telah menulis kitab *Arjuna Wiwaha* yang tak kalah sempurnanya dengan cerita *Bhagawadgita* dari buku induk *Mahabharata* (Kresna, 2012: 31).

Perkembangan wayang selanjutnya pada zaman Raja Brawijaya yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1379 Masehi, di mana wayang purwa telah dilukis berbagai warna dengan lebih rapi, lengkap, dengan pakaian yang disebut sebagai wayang sunggingan (Kresna, 2012: 33). Pada masa kerajaan Majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Budha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri khas yaitu: (1)

membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sakral; (2) dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sakral; (3) butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual; (4) dibutuhkan sesaji yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan spiritual lebih diutamakan dari pada nilai estetis; (6) menggunakan busana khusus (Sunnyoto, 2016: 171).

Perkembangan wayang berlanjut pada zaman Raden Patah di Demak yang memerintah Jawa pada tahun 1515 Masehi, wayang purwa disempurnakan lagi dan disebarakan ke segenap lapisan masyarakat luas sebagai bagian dari kepentingan penyebaran Islam (Kresna, 2012: 33-34). Menurut R. Poedjosoebroto (1978), Sultan demak pertama, R. Patah, sangat gemar pada kesenian wayang, yang juga digemari oleh penduduknya. Ia sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan, dan juga ulama yang mampu membaca fenomena sosial kemudian merefleksikannya sebagai kebijakan dalam membangun masyarakatnya, membutuhkan pertimbangan yang matang untuk mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam. Demikianlah, setelah meminta pertimbangan

kepada beberapa orang anggota Walisongo, diperoleh pendapat sebagai berikut.

- a) Seni wayang perlu dan dapat diteruskan, asal diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman yang sedang berlaku;
- b) Kesenian wayang dapat dijadikan alat media dakwah Islam yang baik;
- c) Bentuk wayang diubah, bagaimana dan dibuat dari apa, terserah, asal tidak lagi berwujud seperti arca-arca yang mirip manusia;
- d) Cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan;
- e) Cerita wayang harus diisi dakwah Agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlaq, kesusilaan, dan sopan-santun.

Pada abad ke-15, setelah agama Islam masuk di Indonesia, perkembangan dan perubahan besar terjadi pada kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan wayang yang telah mengalami masa pembaharuan secara besar-besaran, tidak saja dalam bentuk dan cara pertunjukan wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Berangkat dari perubahan nilai-nilai yang dianut, maka wayang pada zaman Demak dan seterusnya telah

mengalami penyesuaian dengan zamannya. Bentuk wayang yang semula realistik proposional seperti tertera dalam relief candi-candi, distilir menjadi bentuk imajinatif seperti kelir atau layar, *blencong* atau lampu, *debog* yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang (Sena Wangi, 2008: 31-32).

Melihat pemaparan-pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan wayang sudah sangat lama sekali, yang bermula dari ritual kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia sekitar tahun 1500 SM dan masih berlangsung sampai sekarang, bersama dengan perkembangan-perkembangan yang telah terjadi dari zaman ke zaman. Jadi adanya wayang ini sangat mengakar kuat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat khususnya pada masyarakat Jawa.

Keberadaan wayang yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Jawa, dimanfaatkan oleh Walisongo sebagai metode dakwah. Di bidang ini Sunan Kalijaga dikenal memiliki keterampilan mementaskan wayang dengan amat memikat, hingga ia berhasil merubah cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* dari India yang penuh ajaran Hindu-Budha ke dalam Islam. Sunan Kalijaga ketika mementaskan wayang tidak pernah memungut upah. Ia hanya meminta para penonton mengucapkan “syahadah”

sebelum menonton wayangnya (Khalil, 2008: 77). Pertunjukan wayang kulit beserta gamelannya berangsur-angsur menjadi kegemaran masyarakat Jawa. Perlahan namun pasti, tidak sedikit masyarakat Jawa yang kemudian masuk ke dalam Islam tanpa paksaan (Abdullah, 2015: 204).

Gerakan dakwah ini menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *mau'idhotul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur kata yang baik. Ajaran Islam dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai (Sunyoto, 2016: 159). Strategi dakwah yang dilakukan ini tidak frontal dengan kebiasaan nenek moyang dan tidak menentang tradisi. Akan tetapi melalui pendekatan yang halus dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam kedalam pikiran kesadaran masyarakat Jawa. Setelah itu, secara perlahan menggeser kepercayaan selain Islam kearah pemurnian Islam (Abdullah, 2015: 203).

Menurut Saputra (2010: 94) Penyebaran Agama Islam terbukti berhasil dilakukan dengan baik oleh Walisongo pada waktu itu. Keberhasilan dakwah oleh Walisongo ini karena penggunaan metode dakwah yang tepat dan mengena di hati masyarakat. Islam dikenalkan dengan cara yang baik, sehingga dakwah berlangsung tanpa ada pertentangan dan perdebatan. Dahulu dari mulai Islam tidak dikenal, sekarang menjadi agama mayoritas dan bahkan menjadi agama terbesar di Dunia.

2) Masuknya Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga

Keberadaan wayang sudah berlangsung sejak dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Hal inilah yang membuat wayang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dari masih berlangsungnya kebudayaan wayang sampai sekarang dan terus berkembang. Ketika kita menengok sejarah perkembangannya, Adanya wayang ini bermula dari pemujaan Roh nenek moyang yang diwujudkan dalam bentuk gambar dan patung untuk keperluan ritual. Kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia ini sudah berlangsung pada zaman kuno, sekitar tahun 1500 SM. Pada saat nenek moyang bangsa Indonesia masih

menganut animisme dan dinamisme (SENA WANGI, 1999: 30).

Setelah masuknya agama Hindu di Indonesia, keberadaan wayang tidak menjadi hilang, justru menjadi semakin berkembang dengan munculnya cerita Mahabharata dan Ramayana. Menurut Yasusastra (2011: 2), karya sastra Ramayana dan Mahabharata mulai masuk ke Nusantara mulai pada awal abad Masehi. Buktinya adalah adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M.

Seiring berjalannya waktu, wayang menjadi semakin berkembang. Pada abad ke-15, agama Islam masuk ke Indonesia dengan memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dari falsafahnya. Selain itu, pembaruan juga terjadi dalam bentuk dan cara pagelaran wayang. Demikian juga dengan isi dan fungsinya (Kresna, 2012: 4). Berangkat dari perubahan nilai-nilai yang dianut, maka wayang pada zaman Demak dan seterusnya telah mengalami penyesuaian dengan zamannya (Sena Wangi, 2008: 31-32).

Keberadaan wayang yang sudah berlangsung sejak lama menjadikan wayang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Oleh Sunan Kalijaga kemudian dimanfaatkan dalam berdakwah. Strateginya terbilang sangat unik, yaitu dengan menggunakan sarana kesenian dan kebudayaan dalam dakwahnya. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi (Sutiyono, 2014: 26). Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga ini sangat tepat, karena pemeluk ajaran agama Syiwa-Budha pada saat itu masih banyak dan sebagian dari mereka sangat fanatik terhadap ajaran agamanya. Maka akan sangat sensitif apabila agama Islam tidak disampaikan melalui metode, media dan pendekatan yang baik serta santun.

Melihat *mad'u* pada waktu itu yang sangat gemar dengan wayang, maka dalam hal ini, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya. Ia sering mengenalkan Islam kepada penduduk melalui pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat penganut kepercayaan lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang dan

ahli dalam memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sido Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di daerah Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan (Sunyoto, 2015: 267).

Ketika Sunan Kalijaga dan para Wali lainnya menyebarkan agama Islam, kondisi masyarakat baik dari adat istiadat maupun budaya yang berkembang saat itu, sangat diperhatikan. Dalam hal ini, wayang merupakan suatu media yang sangat efektif untuk untuk menyampaikan misi ini. Namun, para wali memandang bahwa cerita wayang yang diusung dari negara aslinya, India, ternyata banyak yang berbau Hindu, Animisme dan dinamisme (Kresna, 2012: 18).

Melihat hal ini, Sunan Kalijaga selaku wali yang dikenal memiliki keterampilan mementaskan wayang dengan amat memikat, akhirnya berhasil merubah cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* dari India yang penuh ajaran Hindu-Budha ke dalam Islam (Khalil, 2008: 77).

Semuanya mempunyai tujuan utama yaitu memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang baik dan benar, ke jalan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memacu cipta, rasa dan karsa manusia. Dengan demikian, pertunjukan Wayang tidak hanya sebagai tontonan dan alat penghibur, tetapi juga memuat tuntunan kehidupan manusia (Zulaela: 91).

Salah satu upaya dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jawa tidak perlu diganti total. Perlu adanya berbagai kompromi untuk dapat menarik minat rakyat supaya mengenal, memahami, dan meyakini Islam. Sebagai contoh, pertunjukan wayang. Dalam masyarakat Hindu, wayang adalah suatu sarana pewartaan keyakinan dan usaha menyebarkan nilai-nilai serta tata ajaran Hindu. Hampir semua tatanan masyarakat menyukai pertunjukan wayang (Endraswara, 2014: 149).

Sunan Kalijaga menuruti kesukaan masyarakat dulu, mengajak masyarakat berkumpul dengan pertunjukan wayang. Baru kemudian diberi penjelasan tentang ajaran Islam (Yudhi, 2013: 213). Ketika mementaskan wayang, Sunan Kalijaga tidak pernah memungut upah. Ia hanya meminta para penonton mengucapkan kalimat “syahadah” yang pada waktu itu masyarakat Jawa sering menyebut

“kalimasada” sebelum menonton wayangnya (Khalil, 2008: 77), Kemudian penonton diajak untuk berwudhu yang tujuannya agar menjadi bersih jiwa dan raga. Agar jimat kalimasada (kalimat *syahadat*) tidak luntur. Kemudian mereka masuk dalam pertunjukan wayang yang dipintu masuknya terdapat gapura yang dalam istilah Arab yaitu *Ghafura* yang artinya pengampunan sambil mengucapkan *Astaghfirullahal 'azhiim* ketika memasuki gapura tersebut (Yudhi, 2013: 218-219).

Guna menarik minat sertaewartakan tentang Islam, Sunan Kalijaga memasukkan konsep punakawan di setiap pekeliran. Sejatinya, pekeliran itu adalah Hindu, karena di situlah budaya, pekerti dan susila Hindu dihadirkan. Sunan Kalijaga melengkapkannya dengan akal, akhlak, dan adab Islam melalui sosok punakawan yaitu Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Keempat tokoh ini dijadikan wahana dakwah yang amat menyentuh hati bangsa Nusantara (Endrasawara, 2014: 149).

Melihat penjelasan dari Endraswara (2014) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan wayang yang sejatinya adalah Hindu, tetapi tetap dihadirkan oleh Sunan Kalijaga. Tujuannya yaitu agar masyarakat tidak pergi dan menentanginya. Perlu adanya berbagai kompromi untuk dapat menarik minat rakyat supaya mengenal, memahami, dan meyakini Islam. Untuk

melengkapinya dengan Islam, Sunan Kalijaga menambahkan Punakawan untuk menjadi sarana penyampai akal, akhlak dan adab Islam. Maka dari itu, karakter punakawan ini tidak ada dalam versi asli mitologi Hindu epik Mahabarata dari India. Punakawan merupakan hasil modifikasi atas sistem penyebaran ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga di Indonesia, terutama Pulau Jawa (Kresna, 2012: 17).

Menurut Sri Mulyono (1989: 68-69), secara lahiriyah, makna punakawan adalah sebagai simbol atau sebagai pola struktur dari ”*pembantu pimpinan*” yang sangat ideal. Artinya bahwa punakawan itu adalah “abdi” (bukan pelayan). Dan pelayan itu hendaknya memiliki watak “wicaksana”, dapat dipercaya, jujur, panjang nalar, dan rileks/tenang serta berani menghadapi segala keadaan dan persoalan baik yang rumit maupun yang pelik. Lebih lanjut, menurut (Nugraha, 2005: 70), Semar dan anak-anaknya yang sebagai tokoh punakawan, juga bertugas untuk mengajak para ksatria asuhannya untuk selalu melakukan kebaikan atau *karepin rahsa* (nafsu *al mutmainah*) (Nugraha, 2005: 70).

Menurut Mas’ud (2004), Nama-nama punakawan sendiri yaitu Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan satu-kesatuan sebagaimana merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. *Semar*,

berasal dari kata *ismar* yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. *Nala Gareng* berasal dari kata *nála qarín* yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. *Petruk* merupakan kependekan dari frase *fatruk ma siwá* Allah yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. *Bagong* berasal dari kata *bagháyang* berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat (Marsaid, 2016: 114)

Frans Magnis Suseno (1985) menuturkan bahwa di dalam wayang, Semar dengan punakawan lainnya melambangkan rakyat Jawa. Kiranya dalam semar muncul suatu paham yang kuat dan mendalam diantara masyarakat Jawa (Nugroho, 2005: 72). Dalam hal ini, karena menurut keyakinan penganut kapitayan di Jawa, leluhur yang awal sekali dikenal sebagai penganjur

Kapitayan adalah tokoh mitologi Dahyang Semar putra Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya (Sunyoto, 2016: 14). Jadi dengan menampilkan tokoh punakawan ini, masyarakat Jawa yang masih percaya dengan kepercayaan Kapitayan menjadi lebih dekat terutama dengan tokoh Semar. Namun, keberadaan Semar telah dirubah oleh Sunan Kalijaga dari yang semula menjadi lambang kepercayaan Kapitayan, menjadi lambang dari akal, akhlak, dan adab Islam.

Selain melambangkan rakyat Jawa pada umumnya, punakawan memiliki banyak filosofi dan makna. Semar dan anak-anaknya yaitu Petruk, Gareng dan Bagong yang mewakili rakyat kebanyakan, tidak boleh dan tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak yang berkuasa, apakah itu ksatria ataukah dewa sekalipun. Ksatria yang tidak mau mendengar saran dan nasihat Semar, bisa ditebak ia akan mengalami musibah yang tidak terduga. Hubungan antara punakawan dengan ksatria berbudi luhur, khususnya pandawa, adalah bagaikan hubungan rakyat dengan golongan pemerintah yang memerintah dapat berjalan dengan baik kalau mendapat restu dari rakyat, dalam hal ini diwakili oleh para punakawan (SENA WANGI, 2008:973-974).

Penciptaan tokoh-tokoh punakawan ini, menjadikan pewartaan Islam di tatanan masyarakat Jawa menjadi lebih mengena dan membumi. Perlahan tapi pasti, berbagai pengenalan akan Islam kian menggema. Konsep punakawan disampaikan dengan karakter tokoh yang menghibur dan kocak tapi mengena (Endraswara, 2014: 150). Melalui tokoh punakawan inilah Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai keislaman dalam cerita-cerita wayang seperti, *Petruk dadi Ratu*, *Jamus Kalimasada*, *Semar Mbangun Khayangan*, *Semar Maneges*, dan sebagainya. Sehingga penyebaran agama Islam lebih mudah diterima dan selanjutnya dicerna oleh rakyat Jawa.

Sebagai seorang dai, Sunan Kalijaga mampu menempatkan diri pada posisinya dengan baik dengan cara melihat *mad'u* yang pada saat itu sangat erat dengan wayang. *Mad'u* dijadikan sebagai sentral dakwah, dengan memperhatikan bahwa: (a) dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat, dakwah bertujuan menyampaikan pesan agama seluas-luasnya kepada umat manusia. Sementara di lain pihak, tingkat pemahaman suatu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya pasti berbeda; (b) dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan

(suasana psikologis) suatu masyarakat. Kondisi kejiwaan suatu masyarakat memiliki korelasi erat dengan setiap kejadian atau peristiwa yang dialami, baik yang terkait dengan kondisi alam maupun sosial; (c) dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat. risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespons masalah-masalah umat manusia yang membantu mencari jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berpihak kepada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan (Ismail, dkk, 2011: 159-162).

Pendekatan dakwah yang baik dan penggunaan metode dakwah yang tepat, terbukti mampu menarik minat masyarakat Jawa yang pada waktu itu masih kental dengan agama Hindu dan Budha, serta kepercayaan Animisme maupun Dinamisme untuk berbondong-bondong datang menyaksikan pagelaran wayang kulit. Melalui pagelaran wayang kulit tersebut, Sunan Kalijaga memasukkan pesan-pesan dakwah melalui tokoh punakawan. Menurut Endraswara (2004:150), dengan adanya penciptaan tokoh-tokoh punakawan ini, maka pewartaan Islam di tatanan masyarakat Jawa menjadi lebih mengena dan membumi. Perlahan tapi pasti, berbagai pengenalan akan Islam kian menyentuh hati

masyarakat. Konsep punakawan disampaikan dengan karakter tokoh yang menghibur dan kocak tapi mengena, sehingga penyebaran agama Islam lebih mudah diterima dan selanjutnya dicerna oleh rakyat Jawa.

BAB IV

PERAN TOKOH PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN SEBAGAI UPAYA DAKWAH SUNAN KALIJAGA

A. Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga

Ketika berdakwah, Sunan Kalijaga memiliki cara yang unik. Ia menyesuaikan dan memadukan ajaran Islam dengan tradisi dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Karena pada waktu itu, Islam belum dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Mayoritas dari mereka merupakan pemeluk kepercayaan Kapitayan, Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Sehingga membutuhkan media dan metode yang tepat untuk berdakwah supaya ajaran Islam dapat disampaikan dan diterima dengan mudah dan baik tanpa ada penolakan, pertentangan maupun perdebatan.

Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa sangat erat dengan wayang. Melihat hal itu, Sunan Kalijaga memanfaatkannya sebagai metode dan media dalam dakwahnya. Kebudayaan wayang yang sejatinya adalah Hindu tidak dibuang dan dihilangkan oleh Sunan Kalijaga, tetapi justru dihadirkan untuk menarik minat masyarakat Jawa yang pada waktu itu sangat erat dengan adanya wayang. Tujuannya

yaitu agar masyarakat tidak pergi dan menentanginya. Perlu adanya berbagai kompromi untuk dapat menarik minat rakyat supaya mengenal, memahami, dan meyakini Islam. Untuk melengkapinya dengan Islam, Sunan Kalijaga menambahkan Punakawan untuk menjadi sarana penyampai akal, akhlak dan adab Islam. Maka dari itu, karakter punakawan ini tidak ada dalam versi asli mitologi Hindu epik Mahabarata dari India.

Punakawan dalam pewayangan Jawa terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda yang berperan sebagai kawan sejati dalam keadaan senang maupun susah yang selalu menghibur tuannya dan selalu mengajak pada hal kebaikan. Dalam setiap tokohnya, tokoh punakawan memiliki perbedaan baik dari nama, karakter dan watak yang melambangkan dengan ciri-ciri keislaman.

Menurut Prof. K.MA Machfoel pernah menguraikan makna tentang punakawan tersebut. Keempat figur nama-namanya sama sekali tidak terdapat dalam epos Hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai sumber cerita pewayangan aslinya. Menurut pendapatnya, nama Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong bukan merupakan sebutan bahasa Jawa kuno, tetapi dari bahasa Arab (Amin, dkk, 2000: 179-180). Hal ini menunjukkan bahwa punakawan merupakan tokoh asli dari Indonesia khususnya Jawa, karena tidak terdapat dalam Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari India.

Penggunaan istilah nama-nama dari bahasa Arab dalam tokoh punakawan sebetulnya mempunyai makna dan filosofi tersendiri sebagai lambang yang bertujuan sebagai sarana dakwah. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu, masyarakat Jawa belum mengenal dan mengetahui tentang Islam. Maka, diciptakanlah lambang-lambang maupun simbol mengenai Islam supaya mudah diingat dan dipahami.

Menurut Mas'ud (2004), Nama-nama punakawan sendiri yaitu Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan satu-kesatuan sebagaimana merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. *Semar*, berasal dari kata *ismar* yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. *Nala Gareng* berasal dari kata *nála qarín* yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. *Petruk* merupakan kependekan dari frase *fatruk ma siwá* Allah yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. *Bagong* berasal dari kata *bagháyang* berarti menolak segala hal yang bersifat

buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat (Marsaid, 2016: 114).

Nama-nama punakawan diciptakan memakai nama bahasa Arab yang bertujuan sebagai sarana dakwah, ternyata sulit diucapkan oleh lidah orang Jawa pada waktu itu. Sehingga nama-namanya berubah seperti *Ismar* menjadi Semar. Dalam lidah Jawa, kata “Is” biasanya dibaca “Se”, sehingga menjadi “Semar”. Kemudian pengucapan nama *Nála Qarín*, yang oleh orang Jawa menjadi Nala Gareng, Nama *Fatruk ma Siwá* yang kemudian diucapkan menjadi Petruk karena “Fa” oleh orang Jawa diucap menjadi “Pa”. Selanjutnya nama *bagháyang* yang oleh orang Jawa sulit mengucapkannya, sehingga diucapkan menjadi Bagong.

Punakawan dalam pewayangan mempunyai peran yang sangat penting di dalam pewayangan. Menurut Soekanto (2009: 212-213), pembagian peran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) peran aktif, merupakan peran yang dilakukan seseorang secara absolute atau selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam organisasi; (b) peran partisipatif, adalah peran yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu; (c) peran pasif. adalah peran yang tidak dilakukan. Pengertian ini tentu saja mengindikasikan bahwa peran hanya digunakan sebagai simbol.

Melihat pembagian peran tersebut, maka punakawan dapat dikategorikan menjadi sosok yang mempunyai peran aktif di dalam pewayangan. Peran yang dilakukan punakawan secara absolute atau selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan di dalam pewayangan. Dalam setiap cerita-cerita yang ada dalam pewayangan, punakawan selalu hadir untuk menghidupkan susana. Mulai dari gending-gending, lelucon-lelucon, kata-kata petuah, sampai dengan *gara-gara* yang biasanya dihadirkan pada pertengahan malam ketika para penonton sudah mulai mengantuk.

Keberadaan tokoh punakawan dalam pewayangan ini apabila tidak ada, maka pagelaran wayang akan terkesan kurang menarik dan kurang menghibur. Masyarakat hanya duduk menonton jalannya cerita saja. Tentu hal ini akan membuat jenuh. Terlebih bahasa yang disampaikan dalam lakon wayang yang kurang merakyat karena bahasa yang digunakan terlalu tinggi, sehingga rakyat terkadang tidak mengerti dan memahami maksudnya. Hadirnya tokoh punakawan dalam pewayangan tentunya sangat diharapkan oleh penonton. Hal ini terjadi karena tokoh punakawan tampil dengan sangat menghibur dengan lawakan dan bahasa yang komunikatif. Terlebih ketika adegan *gara-gara*, penonton dan dalang dapat berkomunikasi secara dua arah. Melalui punakawan, interaksi antara penonton dan dalang dapat

berlangsung lebih maksimal dan lebih menarik. karena hal inilah, dakwah yang disampaikan melalui pewayangan melalui tokoh punakawan menjadi lebih mengena dan dapat lebih dicerna oleh masyarakat.

Ketika pagelaran wayang kulit, kelompok punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong biasanya tampil pada puncak acara. Mereka ditunggu-tunggu pemirsa pada pementasan *gara-gara* yang muncul pada tengah malam. *Gara-gara* merupakan bagian atau babak suatu pagelaran wayang, baik wayang kulit purwa maupun wayang orang. Dalam bagian *gara-gara*, Ki Dalang menceritakan tentang keadaan dunia yang dilanda berbagai bencana alam yang meluas pengaruhnya sampai ke kahyangan. Keadaan keseimbangan bumi menjadi goncang, gunung-gunung yang meletus, banjir dan badai, gempa bumi, kekacauan, kerusakan dll, yang menyebabkan para dewa terpaksa turun tangan untuk meredakannya. Setelah itu ditampilkan adegan santai, lepas dari ketegangan alur cerita yang sedang dilakokan. Tokoh yang muncul dalam adegan itu adalah para punakawan dan ksatria yang mereka iringi. Pada saat itu, punakawan bertugas mengisi suasana antiklimaks dengan suasana yang lebih santai dan membangun keakraban dengan penonton. Pada saat itu pula, Ki Dalang berkesempatan menyampaikan pesan-pesannya, yang meliputi soal pendidikan, penerangan,

propaganda, dan kritik sosial (SENA WANGI, 2008: 553-555).

Munculnya adegan *gara-gara* dapat menjadi peran yang multifungsi. Dalam hal ini, dalang juga bisa berkomunikasi secara dua arah dengan penonton. Adegan seperti inilah dalang yang waktu itu adalah Sunan Kalijaga dapat berperan maksimal sebagai seorang dai. Melalui tokoh punakawan, seorang dalang mampu lebih leluasa menyampaikan hal-hal seperti kritik, pendidikan, penyuluhan dan nilai-nilai yang berbudi luhur lainnya, karena pada tokoh punakawan ini bebas berbicara, apalagi ketika adegan *gara-gara*. Jadi apa yang disampaikan ini di luar dari cerita *pakem* pewayangan.

Kemunculan punakawan yang keluar di tengah malam pada adegan *gara-gara* selain mengisi suasana antiklimaks dengan suasana yang lebih santai dan membangun keakraban dengan penonton serta memecah suasana keheningan, kemunculan punakawan ditengah malam ini juga memiliki maksud dan tujuan tertentu. Menurut Mulyana (1989: 60) kehadiran tokoh punakawan di tengah malam Karena mereka akan memberi petunjuk ke jalan yang benar. Dan memang waktu tengah malam adalah waktu yang paling baik dan tepat untuk mendapatkan petunjuk, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

“Bertasbihlah kepada Tuhan di waktu Subuh dan petang hari.” (S.33; 42)

4) “Bangunlah untuk sembahyang di malam hari.” (S.37;

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khushyuk dan bacaan di waktu malam lebih berkesan.” (S. 73; 6)

Melihat hal ini, tokoh punakawanlah yang cocok untuk mengisi hal itu. Menilik karakter yang ada, semar digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana, dan kaya akan ilmu pengetahuan baik yang kasat mata maupun yang ghaib. Serta memiliki sumbangsih besar pada para majikannya melalui petuah-petua yang disampaikan, mesti dalam bercanda. Sementara itu, Gareng adalah tokoh yang tidak cakap dalam berkata-kata walau sebenarnya memiliki pemikiran-pemikiran yang luar biasa, cerdas dan pandai. Alhasil gareng lebih sering menjadi tokoh dibalik layar dengan ide-idenya yang dijalankan oleh orang lain. Tokoh lainnya lagi, yaitu petruk yang memiliki watak sebagai tokoh yang tidak punya kelebihan apa-apa selain banyak omong. Sedangkan si Bagong, dia ini lebih pada bayang-bayang Semar, cerdas dalam menyampaikan kritik-kritik lewat humor yang dilontarkan, mungkin dapat disamakan dengan tokoh Abu Nawas atau Nasrudin dalam kisah-kisah humor sufi (Kresna, 2012: 24-25).

Selain itu, punakawan juga mempunyai peran besar terhadap rakyat atau masyarakat pada umumnya. Ketika melihat fisik dari Semar dan anak-anaknya yaitu Petruk, Gareng dan Bagong, penampilan, atribut dan pakaian dari tokoh ini berbeda dengan tokoh-tokoh lain. Mereka cenderung bersahaja dan apa adanya. Penampilannya menggambarkan sosok rakyat atau masyarakat biasa. Penyampaian yang digunakan juga menggunakan bahasa yang simpel dan mudah dipahami. Kelakar canda tawa yang polos juga mensiratkan bahwa tokoh ini merupakan gambaran dari masyarakat Jawa yang bersahaja. Melalui hal inilah, keakraban dan kedekatan tercipta antara masyarakat Jawa dengan tokoh punakawan. Sehingga, tokoh punakawan ini mampu merangkul kalangan bawah. Selain itu, kalangan menengah keatas juga akrab dengan punakawan, karena melalui tokoh inilah kalangan tersebut mencari nasehat dan petuah serta pendamping atau sahabat.

Suara punakawan adalah suara rakyat jelata sebagai amanat penderitaan rakyat, sekaligus sebagai “suara” Tuhan menyampaikan kebenaran, pandangan dan prinsip hidup yang polos, lugu namun terkadang menampilkan falsafah yang tampak sepele namun memiliki esensi yang luhur (Kresna, 2012: 121). Secara tidak langsung adanya punakawan ini mewakili rakyat dan masyarakat serta memiliki kedekatan

emosional yang dalam dengannya. Penciptaan punakawan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwahnya, terbukti mampu membuat dekat di hati rakyat. Ketika kedekatan emosional ini telah di dapatkan, maka dalam hal ini, pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya penolakan.

Melihat pentingnya peran tokoh punakawan di dalam pewayangan, maka keberadaannya semakin berkembang tidak hanya di Jawa Tengah saja, melainkan juga berbagai daerah lainnya di Jawa maupun di Bali. Tokoh-tokohnya pun disesuaikan dengan budaya lokal setempat. Punakawan menurut versi Bali, ada empat karakter utama punakawan. mereka memiliki banyak kemiripan dengan pewayangan Jawa. Punakawan versi Bali yaitu Tualen, Merdah, Sangut, dan Delem. Selanjutnya adalah punakawan versi Cirebon yang memiliki Sembilan tokoh punakawan, yakni Semar, curis, Bitarota, Ceblok, Duwala, Cungkring, Bagong, Bagal Buntung, dan Gareng. Sedangkan Tokoh punakawan di Jawa dikenal dengan nama Gareng, Petruk, Bagong dan Semar.

Tokoh punakawan tidak dapat diabaikan keberadaannya di dalam pewayangan, Adanya pagelaran wayang bukan saja sebagai tontonan, namun wayang juga dapat menjadi tuntunan. Pada dasarnya seorang dalang yang memainkan wayang merupakan seorang da'i yang

memberikan nilai-nilai berbudi luhur. Ketika seorang dalang sedang menyampaikan ajakan dakwah untuk mengajak *amar ma'ruf nahi mungkar*, seorang dalang melalui cerita-cerita pewayangannya mampu mensiratkan maksud dan tujuan sebenarnya. Sehingga yang didakwahi tidak merasa kalau sedang didakwahi. Pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton dengan halus baik melalui pesan yang tersirat maupun langsung melalui cerita-cerita dan humor yang menghibur di dalam pewayangan. Ketika masyarakat pada waktu itu belum mengenal Islam, mereka dikenalkan Islam melalui media pewayangan dengan menambahkan punakawan untuk memasukkan pesan-pesan Islam. Hal ini sangat efektif. mereka didakwahi secara halus, santun, baik tersirat maupun langsung. Sehingga dakwah dapat diterima dengan baik tanpa ada pertentangan, konflik, maupun perdebatan.

Ketika berdakwah, Sunan Kalijaga menuruti kesukaan masyarakat dulu, mengajak masyarakat kumpul dengan pertunjukan wayang. Baru kemudian diberi penjelasan tentang ajaran Islam (Yudhi, 2013: 213). Ketika mementaskan wayang, Sunan Kalijaga tidak pernah memungut upah. Ia hanya meminta para penonton mengucapkan kalimat “syahadah” yang pada waktu itu masyarakat Jawa sering menyebut “kalimasada” sebelum menonton wayangnya

(Khalil, 2008: 77). Melalui cara inilah, Islam kemudian masuk dan diterima dengan damai. Islam diperkenalkan sedikit-demi sedikit dengan cara yang baik dan mengena di hati masyarakat.

Cara berdakwah Sunan Kalijaga dengan menggunakan wayang dan menggubah cerita-cerita yang tidak bernafaskan Islam menjadi sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan memasukkan tokoh-tokoh punakawan dalam pewayangan, terbukti mendapat respon baik oleh masyarakat pada waktu itu. Rakyat dan golongan bangsawan sekalipun ikut serta dalam pertunjukan wayang yang digelar Sunan Kalijaga. Menurut Sutiyono (2014: 26-27), metode dakwah tersebut sangat efektif. Bahkan sebagian besar Adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Diantaranya adalah Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede Yogyakarta).

Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam, tidak lepas dari inovasi melalui metode maupun media yang digunakan selama berdakwah. Dalam hal ini, dakwah juga perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi dengan melihat sasaran dakwahnya yaitu *mad'u*. Melihat upaya dakwah Sunan Kalijaga ketika berdakwah dapat kita ambil suatu hikmah bahwa sebagai da'i, kita perlu melakukan inovasi untuk keberhasilan dakwah

dengan mengikuti zamannya. Dakwah harus dapat menarik minat mad'u melalui media-media kreatif dan inovatif supaya dakwah tidak monoton dan ketinggalan zaman.

B. Nilai dan Pesan Dakwah dalam Cerita dan Tokoh Punakawan

Ketika berdakwah, sasaran dakwah perlu untuk diperhatikan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang dai perlu untuk melihat kondisi, memahami dan memperhatikan sasaran dakwahnya. Dalam hal ini, ketika kita menengok sejarah perkembangan Islam di Jawa, tentu kita tidak dapat memisahkannya dengan peran dari Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Pada waktu itu, *Mad'u* merupakan orang yang belum mengerti bahkan belum mengenal tentang Islam. Maka dakwah kepada mereka bukanlah suatu hal yang mudah.

Melihat hal ini, salah satu dari anggota walisongo yaitu Sunan Kalijaga, memiliki cara yang unik dan menarik. Ia mengenalkan dan mengemas Islam secara perlahan sedikit demi sedikit dengan cara yang halus dan santun. Sunan Kalijaga pada waktu itu berdakwah bukan secara tekstual berupa dalil-dalil. Namun ia berdakwah dengan cara mensiratkan ajaran Islam melalui kebiasaan dan tradisi yang ada dalam kebudayaan masyarakat Jawa. mengingat pada

waktu itu yang dihadapi merupakan masyarakat Jawa yang belum mengetahui tentang Islam. Masyarakat diajak terlebih dahulu supaya tertarik dan menerima tentang Islam kemudian kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dengan Islam dapat hilang dan tergantikan oleh ajaran-ajaran Islam.

Ketika berdakwah, Sunan Kalijaga banyak menggunakan lambang dan simbol yang penuh dengan filosofi dan makna. Upaya ini dilakukan agar masyarakat Jawa mudah mengingat dan memahaminya. Salah satu media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah adalah penggunaan tokoh punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dalam cerita pewayangan yang memiliki banyak filosofi dan makna. Sunan Kalijaga memasukkan tokoh punakawan dalam cerita-cerita wayang yang aslinya merupakan kebudayaan dari Hindu. Namun Sunan Kalijaga melengkapinya dengan Punakwan sebagai tokoh yang dimaksudkan untuk melengkapinya dengan cerita-cerita yang bernafaskan Islam. Maka munculah cerita, diantaranya seperti *Semar Mbangun Khayangan*, *Petruk Dadi Ratu*, *Jamus Kalimasada*, dll.

Melalui cerita-cerita tersebut, materi-materi dakwah mengenai Islam dimasukkan. Sebagai contoh, dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* dikisahkan bahwa Semar sebagai salah seorang punakawan, ingin membantu Amarta yang

sedang mengalami situasi kritis. Para punggawa Kerajaan Amarta saat itu, mengalami banyak kemunduran karena degradasi moral para pemimpin dan ketidakdekatannya lagi antara penguasa dan rakyat. Maka dari itu, Semar sebagai punakawan yang bertugas sebagai penasehat bagi ksatria di Amarta merasa cemas. Kemudian Semar ingin meminjam ketiga pusaka dari Kerajaan Amarta yaitu, *Jamus Kalimasada*, *Payung Tunggul Naga*, dan *Tombak Yudhistira* beserta kelima Pandawa untuk bisa ikut juga datang ke kediaman Semar di Karangkabuyutan. Singkat cerita, Petruk diutus oleh Semar untuk menyampaikan makud Semar tersebut. Akan tetapi, Krishna menolak dengan alasan bahwa itu tidak mungkin dilakukan. Menurutnya, Semar hanya memanfaatkan Pandawa saja (Nugraha, 2013: 99).

Melalui pemaparan cerita singkat tersebut, tersimpan makna yang sangat dalam. *Semar Mbangun Kahyangan* sebetulnya merupakan suatu simbol bahwa sesungguhnya kahyangan yang dimaksud oleh Semar adalah jiwa dari seorang pemimpin dan para punggawa tersebut. Apabila seorang pemimpin dan para punggawa kerajaan jiwanya terbangun dengan sangat baik, maka pemerintahan akan berjalan dengan baik pula. Kehidupan dalam suatu negeri pasti akan sejahtera, makmur, aman dan tentram. Kehidupan yang seperti inilah yang dianggap sebagai kehidupan layaknya kahyangan atau surga.

Semar sebagai pamomong bagi para kesatria menyuruh seorang Petruk, seorang rakyat kecil untuk datang menghadap penguasa, akan tetapi para penguasa Amarta merasa curiga dengan maksud baik tersebut. Padahal sebagai seorang penguasa, sangat perlu untuk mendengar saran dari seorang rakyat sekalipun. Maksud dari Semar untuk meminjam pusaka sekaligus mengundang para pandawa karena pusaka tersebut sesungguhnya adalah tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan. Adapun pusakanya yaitu, *Jamus Kalimasada* yang bermakna dua kalimat *syahadat*, jadi seorang pemimpin disini haruslah selalu ingat dan berpegang pada Islam dengan menjalankan syariat-syariatnya supaya kita memiliki tuntunan dan keberkahan dari Sang Pencipta. Pusaka berikutnya yaitu *Payung Tunggul Naga*, pusaka ini dapat diartikan bahwa seorang pemimpin itu seperti payung yang memiliki peran mengayomi dan melindungi kepada rakyat dan negaranya. Pusaka yang terakhir yaitu *Tombak Yudhistira*, yang melambangkan keseimbangan dan keadilan. Tidak seperti tombak yang runcing di bawah saja.

Cerita selanjutnya yaitu pada lakon *Petruk Dadi Ratu*. Pada kisah ini diceritakan bahwa seorang petruk yang pada waktu itu hanya sebagai rakyat kecil, tetapi mampu menjadi seorang raja karena memanfaatkan pusaka *Jamus Kalimasada*. Pada waktu itu dikisahkan bahwa Petruk membawa dan mengamalkan *Jamus Kalimasada* dibantu oleh

Bathara Guru dan Bathara Narada karena ingin meyelamatkan pusaka tersebut kepada Petruk. Penyerahan Jamus Kalimasada ini kepada Petruk karena negeri Amarta sekarang sudah dijauhkan dengan pusaka *Jamus Kalimasada*.

Singkat cerita, Petruk kemudian menjadi seorang yang sakti tak tertandingi. Setelah menjadi raja, Petruk kemudian lupa daratan kemudian menyimpang karena menggunakan kesempatannya sebagai pemimpin untuk memaksimalkan manfaat alias *aji mumpung*. Alih-alih hidup bersahaja, petruk justru menjadi hedonis dan lupa tugasnya menjadi pemimpin (Endraswara, 2014: 169). Melalui lakon ini, sesungguhnya Petruk ingin menyindir para penguasa bahwa sesungguhnya menjadi penguasa itu memiliki beban yang sangat berat. Menjadi pemimpin itu perlu kematangan dalam segala aspek. Petruk disini melambangkan bahwa apabila seseorang menjadi raja, maka haruslah berkompeten. Supaya Negeri yang dipimpinnya dapat makmur dan sejahtera.

Menurut Endraswara, 2014: 30-31), makna lain dari kisah *Petruk Mbangun Kahyangan* yaitu ketika seseorang menjadi raja, maka tidak boleh sombong dan meremehkan rakyat kecil, karena rakyat kecil kalau sudah marah / memberontak pimpinan bisa berantakan. Kritik rakyat kecil biasanya murni dan tulus untuk mengingatkan pada atasan agar jangan berlebihan (*keblablasen*). Maka dari sinilah,

petruk mengingatkan para tuannya, karena kalau secara terang-terangan pasti tidak dipercaya bahkan mungkin dimarahi.

Kisah pewayangan lain yang memiliki makna tentang Islam adalah *Jamus Kalimasada*. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam, walisongo juga memanipulasi makna *Jamus Kalimasada*. Dalam cerita pewayangan, Yudhistira merupakan pemilik Jamus Kalimasada dan menjadi pusaka dari lambang keunggulannya sebagai raja. Jamus kalimasada diterjemahkan sebagai *kalimat syahadat*, yang melambangkan keunggulan Islam sebagai pegangan hidup dengan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dalam kisah *Kakawin Bharatayudha* mengisahkan perang besar antara keluarga pandawa melawan kurawa. Pada hari kedelapan belas, panglima pihak kurawa yang bernama Salya bertempur melawan Yudhistira. Kemudian Yudhistira melemparkan kitab pusakanya yang bernama pusaka kalimasada kearah Salya. Kitab tersebut kemudian berubah menjadi tombak yang menebus dada Salya (Hermawan, 2013:118-110).

Melalui cerita *Jamus Kalimasada* tersebut, dapat dimaknai bahwa siapa saja yang memegang teguh dan mengamalkan Jamus Kalimasada, maka dialah pemenangnya. Godaan dan rintangan pastinya ada, namun ketika kita memegang erat dengan penuh keyakinan, walaupun rela untuk

berkorban, maka tidak ada suatu keraguan sedikitpun terhadapnya. *Jamus Kalimasada* disini bermakna kalimat *syahadat* atau lebih luasnya adalah Islam. Maka apabila seseorang memegang teguh Islam maka akan menag dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Melalui cerita-cerita tersebut, Sunan Kalijaga membuat cerita baru yang keluar dari *pakem* aslinya yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata* untuk mengisi cerita baru dengan Islam melalui punakawan. Cerita punakawan dalam berbagai lakon memiliki makna dan kandungan yang sangat dalam. Sehingga mampu untuk menyentuh hati masyarakat. Cerita-cerita tersebut merupakan materi dakwah yang disampaikan oleh para dai pada waktu itu yaitu Walisongo dan khususnya adalah Sunan Kalijaga.

Selain dari cerita-cerita tersebut, setiap tokoh dari punakawan juga memiliki makna yang dalam mengenai ajaran-ajaran Islam. Karena wayag merupakan sarana dakwah pada waktu itu, sehingga banyak makna dan kandungan yang mendalam terhadap Islam. Kita dapat menengok tokoh punakawan yang *pertama* yaitu Semar. Asal namanya dari bahasa Arab *Ismar* yang artinya paku berfungsi sebagai pengokoh yang goyah. Ibarat ajaran agama Islam yang didakwahkan para walisongo diseluruh kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu sedang dalam pergolakan dengan awal

didirikannya kerajaan Demak oleh Raden Patah. Hal senada sesuai dengan hadist *Al Islami Ismaraddunya* yang berarti Islam adalah pengokoh (paku pengokoh) keselamatan dunia (Sudarto, 2000: 180). Dalam lidah Jawa, kata “Is” biasanya dibaca “Se”, sehingga menjadi “Semar”. Dalam hal ini, Semar adalah sebagai penguat apabila para ksatria yang sedang gundah, sedih, kebingungan dan hilang arah. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya manusia memerlukan pembimbing atau *pamomong*. walaupun dia seorang ksatria sekalipun.

Semar menggambarkan figur yang sabar, tulus, pengasih, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan dur-angkara. Semar seperti air tenang yang menghanyutkan, dibalik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batin, kaya pengalaman hidup, dan ilmu pengetahuan (Kresna, 2012: 49). Maka dari itu, semar tidak heran jika nama Semar berarti *Ismar* yang berarti pengokoh yang goyah, karena kematangan emosional, psikis, jasmani maupun rohaninya.

Tokoh semar ketika berada dalam pewayangan selalu menjadi sumber untuk dijadikan nasehat dan budi pekerti untuk para ksatriya yang hilang arah. dengan pembawaan yang tenang dapat disimpulkan bahwa Semar merupakan sosok yang matang dalam ilmu, psikis dan emosionalnya. Ia terbukti mampu mengatasi dan memberi arahan dengan tenang sabar

dan berpikiran panjang. Maka tidak heran apabila tokoh ini diberi nama *Ismar* yang artinya pengokoh ketika goyah dan hilang arah. Seperti paku yang kuat dan pengokoh supaya tidak goyah walau diterjang arus sekalipun. Dalam hal ini tersirat makna bahwa apabila seorang muslim sedang goyah dan hilang arah, dapat menemui seorang Ulama atau Kyai untuk meminta nasehat supaya ditunjukkan jalan yang baik dan ketenangan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bentuk fisik Semar serba tidak teratur dan tak jelas. Apakah ia menggambarkan seorang laki-laki atau perempuan (“*ora lanang ora wadon*”). Apakah roman mukanya menggambarkan orang yang sedang tertawa/gembira atau menangis/susah. Apakah ia seorang manusia atau dewa atau seorang manusia berwatak dewa, atau dewa yang berwatak manusia (dwisifat yang kontradiktif). Jadi semar sebagai gambaran manusia yang sudah tidak membedakan susah-bahagia, kaya-miskin. Dalam pedalangan diartikan sebagai manusia yang serba bertolak belakang (bukan pria bukan wanita, tidak menangis tidak tertawa, bukan manusia bukan dewa, tidak dekat tidak jauh namun selalu ada). Jadi Semar adalah gambaran manusia yang sudah tidak membedakan susah-bahagia, kaya-miskin. Manusia macam inilah yang tidak akan was-was atau ragu-ragu lagi terhadap segala hal dan

menyelaraskan semua hal yang bertentangan (Mulyono, 1989: 36).

Perut semar besar artinya ia memiliki wawasan yang luas. Sedangkan bentuk perut dan pantatnya hampir sama besarnya, hal ini memberikan dua bagian yakni Barat dan Timur (perut dan pantat). Suatu pembagian yang antara titik pusat dan dubur tidak akan bertemu satu dengan lainnya (Haryanto, 1992: 69). Jari tangannya selalu menunjuk melambangkan bahwa ia selalu memberikan petunjuk kepada semua orang yang memintanya. Jambul/kuncung yang dimilikinya memberikan perlambang kesaktian, ia bisa mengetahui hal yang belum terjadi dalam pengertian ia selalu waspada. Dengan bentuk dan gambaran yang demikian, dimaksudkan bahwa Semar merupakan sosok yang syarat akan misteri, ia juga simbol dari kesempurnaan hidup. Di dalam Semar terdapat karakter wanita, karakter laki-laki, karakter anak-anak dan karakter dewasa maupun orang tua. Ekspresi gembira dan sedih bercampur satu. Kesempurnaan semar lengkap sudah dengan ditambahkan jimat Mustika Manik Astagina, pemberian Sanghyang Wasesa atau Sanghyang Tunggal, yang disimpan di kancungnya. Jimat tersebut mempunyai delapan daya yaitu: terhindar dari lapar, ngantuk, asmara, sedih, capek, sakit panas, dan dingin (Kresna, 2012: 61).

Selain itu, Semar juga memiliki pusaka ampuh yang bernama *Hyang Jamus Kalimasada* yang dititipkan pada Yudhistira yang merupakan pusaka para pandawa yang syaratnya adalah tidak boleh meninggalkan amalan-amalan; Amalan pertama, sang pemilik harus memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Percaya kepada Rosul-Nya. Ketiga, percaya kepada Malaikat-malaikat-Nya. Keempat, percaya kepada Kitab-Nya. Kelima, kepada hari akhir dan yang terakhir adalah beriman pada *Qadha* dan *Qadhar* Tokoh ini bersama tokoh punakawan lainnya dibuat oleh Sunan Kalijaga dalam menebarkan agama Islam di Jawa melalui akulturasi budaya. Istilah Pusaka *Hyang Kalimasada* merupakan perlambang dari Dua Kalimat Syahadat (Kresna, 2012: 59).

Jamus Kalimasada merupakan bawaan/jimat yang paling sakti. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memegang teguh agama Islam, akan menjadi orang yang selamat karena di dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat dalam sehingga menjadikan pemeluknya bahagia di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan tuntunan hidup yang sangat lengkap mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mulai dari kandungan sampai tua. Melalui hal inilah kesempurnaan hidup dapat tercapai.

Karakter Semar sangatlah sederhana, baik dari pakaian maupun atributnya. Padahal menurut cerita, tokoh

semar ini merupakan dewa, kakak dari Batara Guru. Karakter Semar digambarkan sebagai dewa sekaligus rakyat kecil, dihormati oleh para ksatria bahkan dewa-dewa saja kalah tanding dengan Semar. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga ingin menyampaikan bahwa sistem kasta yang ada pada agama Hindusebetulnya tidaklah dibenarkan dalam Islam. Sunan Kalijaga mengambil simbol dan lambang bahwa sesungguhnya di hadapan Allah semua adalah sama, hanya iman dan amal sholeh sajalah yang membedakannya. Ia mengajarkan Islam dengan metode dan media yang sangat bijak tanpa menyinggung bahwa ajaran kasta itu tidak dibenarkan dalam Islam.

Tokoh punakawan *kedua* yaitu Gareng. Nama Gareng merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab *Naal Qariin* oleh orang Jawa menjadi *naala gareng* yang berarti memperoleh banyak teman, dan tugas konsepsional para walisongo sebagai juru dakwah (da'i) ialah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya kawan untuk kembali kejalan tuhan dengan sikap arif dan harapan yang baik (Sudarto, 2000: 180).

Mengenai tokoh Gareng, Sumantri (1976: 12) dalam (Purwadi, 2014: 126), seorang tokoh kebatinan dan ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa dengan banyaknya cacat pada tubuh panakawan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut telah mulai *semadi*, mulai melihat ke dalam, lurus ke dunia serta ketuhanan. Dengan tangan yang ceko menggambarkan telah

meninggalkan jejak keduniawian. Dunia pedalangan berpendapat bahwa mata kero pada tokoh Gareng menunjukkan ketelitian serta kecermatan dalam melihat dunia sekelilingnya. Tangan ceko melambangkan tidak adanya keinginan untuk memiliki apa yang dilihatnya, melambangkan sifat kejujuran. Sedang kakinya yang pincang melambangkan sifat kejujuran. Sedang kakinya yang pincang menggambarkan suatu tindakan yang telah diperhitungkan baik-buruknya dan sangat berhati-hati. Karena itu tokoh panakawan ini disebut Nala Gareng, melambangkan manusia yang jauh dari segala kesalahan serta jujur dan tidak *milikan* (ingin memiliki barang seperti orang lain).

Tokoh Gareng ini merupakan suatu lambang bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna. Hal ini di ibaratkan dengan tokoh Gareng yang banyak memiliki cacat tubuh. Mulai dari bicaranya, matanya, tangannya dan kakinya. Kecacatan dari tokoh Gareng ini bukanlah tanpa makna. Kecacatan yang ada pada tubuh-tubuh Gareng ini memiliki suatu makna dan simbol tersendiri untuk mengajak manusia supaya lebih berhati-hati dalam bertindak. Mulai dari dalam bicara yang harus dijaga, mata yang melambangkan bahwa ketika berbicara harus baik, tangan yang bermakna bahwa ketika bertindak harus berhati-hati, dan kaki yang melambangkan bahwa ketika melangkah kita harus teliti tidak

boleh terjerumus kedalam maksiat dan perilaku yang tidak baik.

Namun demikian Nala Gareng banyak memiliki teman, baik di pihak kawan maupun lawan. Inilah kelebihan Nala Gareng, yang menjadi sangat bermanfaat dalam urusan negosiasi dan mencari relasi. Sehingga Nala Gareng sering menjadi juru damai, dan sebagai pembuka jalan untuk negoisasi. Justru dengan banyaknya kekurangan pada dirinya tersebut, Nala Gareng sering terhindar dari celaka dan marabahaya (Kresna, 2012: 70).

Punakawan yang *ketiga* yaitu Petruk. Nama *Petruk*, berasal dari bahasa Arab *Fatruk* oleh pengucapan lidah jawa menjadi *petruk* karena kata “Fa” dalam Jawa menjadi “Pa”. Kata tersebut merupakan kata pangkal kalimat pendek dari sebuah wejangan tasawuf tinggi yang berbunyi. *Fat-ruk kulla man siwallahi*, yang artinya tinggalkan apapun selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak pribadi para wali dan muballigh pendidikan pada waktu itu.

Petruk mempunyai badan yang serba kendor/rileks; santai. Tangannya panjang, hidungnya panjang, kakinya panjang, lehernya panjang, roman wajahnya selalu gembira tertawa. Oleh karena itu, nama punakwan ini sering disebut juga kantong bolong. Yang bermakna kantong = saku/tempat dan bolong = lobang/bocor. Berarti apa yang dimasukkan

terus hilang jatuh tidak berbekas. Sehingga wujud dan bentuk punakawan petruk ini memiliki lambang /simbol manusia yang selalu menganggap bahwa persoalan serba ringan/rileks (Mulyono, 1989: 67-68).

Perawakan Petruk mulai dari hidung, tangan, bibir, perut, pusar kaki dan tangannya serba panjang dan berlebih. Semua ini berarti bahwa ia suka menolong, kasih sayang terhadap sesama manusia, yang selalu mengalir tiada hentinya bagaikan dari kantong yang bolong (Haryanto, 1992: 75). Nama lain dari Petruk yaitu kantong bolong yang berwatak suka memberi meskipun ia sendiri kesusahan, watak yang tidak mementingkan kemewahan duniawai namun mementingkan kerukunan dan saling membantu kepada sesama (Kresna, 2012: 76).

Sebutan kantong *bolong* pada Petruk ini juga berarti bahwa apa yang dimiliki manusia sebetulnya hanyalah titipan dan bersifat sementara saja, maka dari itu, lambang yang ditampilkan adalah kantong (tempat untuk menyimpan barang). Namun, kantong itu ternyata *bolong* (berlubang) yang berarti bahwa sebetulnya apa yang kita simpan dan miliki sebetulnya adalah titipan dari Allah semata, semua tidaklah bertahan lama dan hanya bersifat sementara saja.

Petruk selalu mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari para leluhurnya, sehingga ia memiliki ke-*wasikta*-an yang mumpuni dan mampu menjadi *abdi dalem* (pembantu)

sekaligus penasehat para ksatria. Gambaran ini merupakan perlambang akan tabiat Petruk yang panjang pikirannya, artinya Petruk tidak *grusah-grusuh* (gegabah) dalam bertindak. Ia akan menghitung secara cermat untung rugi, atau risiko akan suatu rencana dan perbuatan yang akan dilakukan.

Petruk wajahnya selalu tersenyum, bahkan ketika pada saat sedang berduka sekalipun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Petruk mampu menyembunyikan kesedihannya sendiri di hadapan para ksatria bendharanya. Sehingga kehadiran Petruk ini benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri di tengah kesedihan. Petruk memiliki dada yang lebar atau bidang, hal ini berarti ia memiliki jiwa yang besar dan sabar. Tangannya panjang melambangkan bahwa ia suka berderma, berprinsip bahwa lebih baik memberi dari pada menerima. Kaki panjangnya melambangkan ia memiliki jangkauan yang panjang serta kecepatan dalam bertindak dan suka bekerja. Prinsip laku Petruk adalah kebenaran, kejujuran dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Bersama semua anggota punakawan (Kresna, 2012: 76).

Menjadi seorang muslim, Sunan Kalijaga mengajarkan kepada *mad'u* bahwa sesungguhnya seorang muslim itu mampu berfikiran yang luas, suka menolong, menghibur sanak saudara dan bersikap ramah kepada

siapapun, memiliki jiwa yang besar dan sabar, setia kawan, dan selalu berderma mengutamakan orang lain. Maka dari itu, petruk merupakan *Fat-ruk kulla man siwallahi*, yang artinya tinggalkan apapun selain Allah.

Tokoh punakawan yang *keempat* yaitu Bagong yang memiliki nama dari bahasa Arab *Baghaa* oleh orang Jawa menjadi *Bagong* yang berarti berontak, yaitu berontak terhadap kebatilan atau kemungkara kesalahan. Dalam versi lain berasal dari kata *baqa'* (Arab) yang berarti kekal. Menurut versi lain lagi *Bagong* berasal dari kata *Bahar* (Arab) yang berarti bumbu. Betapa gayengnya ki dalang mementaskan tokoh *bagong* sebagai bumbu penyedap lakon. Dia dikenal sebagai punakawan yang kritis, *blokosuto*, dan tidak segan-segan mengkritik dan menyindir keadaan yang dipandang tidak pas (Sudarto, 2000: 180-181).

Bagong memiliki watak, perawakan dan gaya yang lucu. Mata bundar lebar, mulutnya lebar, hidung bundar dan pesek, dan pantat besar. Dalam pewayangan, Bagong merupakan tokoh punakawan yang menjadi anak dari Semar dari bertapa kemudian muncul Gareng dari bayangannya Semar. Jadi secara perawakan hampir mirip dengan Semar.

Cerminan dari Bagong yang bermuka lebar memberikan perlambang bahwa ia bukanlah seorang yang pemaarah, sebaliknya ia tergolong sebagai tokoh yang ramah. Bibirnya yang tebal menggambarkan kejujuran jiwa dan

bersifat apa adanya. Bagong pun memiliki sifat kekanak-kanakan, lucu, jarang bicara tetapi sekali bicara membuat orang tertawa. Bagong merupakan pengkritik tajam yang *nylekit* bagi tokoh wayang lain yang bertindak tidak benar (Kresna, 2012: 84).

Melalui tokoh Bagong, Sunan Kalijaga memberikan suatu lambang bahwa sesungguhnya seorang muslim itu seharusnya memiliki sifat yang berani untuk menyuarakan kebatilan dengan berani dan kritis. Dimanapun kita berada dan dengan siapapun. *Amar ma'ruf nahi mungkar* harus tetap dilakukan. Maka nama punakawan ini dinamakan *Baghaa* yang artinya berontak terhadap kebatilan atau kemungkaran.

Namun selain itu juga harus ramah, jujur dan bersahaja. Tidak bersikap berlebihan terhadap sesuatu dan tidak mudah kaget ketika menyikapi suatu hal yang genting sekalipun. Tetap tenang dan rileks, dengan tangguh dan sabar dalam menyikapi permasalahan hidup dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

Penampilan dan lagak Bagong seperti orang dungu. Meskipun demikian Bagong merupakan sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Maka Bagong merupakan punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para ksatria. Istilah Bagong diposisikan sebagai *bala tengen*, atau pasukan kanan, yakni berada dalam jalur kebenaran dan selalu disayang majikan dan

Tuhan. Sebagai seorang punakawan yang menghibur penonton wayang, tokoh Bagong pun dilukiskan dengan ciri-ciri fisik yang mengundang kelucuan. Gaya bicara Bagong yang terkesan semaunya sendiri dibandingkan ketiga punakawan yang lain, yaitu Semar, Gareng dan Petruk, maka Bagong adalah sosok yang paling lugu dan kurang mengerti tata krama, meskipun demikian, majikannya tetap bisa memaklumi (Kresna, 2012: 81-82).

Telah disebutkan bahwa sosok Bagong ini merupakan sosok yang dikenal sebagai punakawan yang kritis, *blokosuto*, dan tidak segan-segan mengkritik dan menyindir keadaan yang dipandang tidak pas. Hal ini dimaksudkan oleh Sunan kalijaga sebagai watak yang harus dipandang oleh juru dakwah Islam, berdasarkan Hadist Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi *Man ra aa minkum munkaran fal yughayyirhu biyadih*, yang berarti siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, perbaikilah dengan kekuatan tangan, *Wa in lam yastathi fabiqolbih, wa dzaliika adlaafullimaan* yaitu apabila tidak mampu dengan kekuatan tangan, bolehlah memperbaikinya dengan kekuatan nasihat, doakan perbaikan itu dengan kekuatan kalbu, yang demikian itu adalah tanda iman yang lemah. Menurut Prof. Machfoeld, Bagong merupakan pasemon prinsipial tugas dan peragaan para Walisongo sebagai Korp Dai (Haryanto, 1992: 80-81).

Para punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong merupakan kawan yang membantu ksatria (Pandawa lima) dalam perjuangannya menegakkan kebenaran dan keadilan. Keempat tokoh punakawan tersebut merupakan tokoh yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Karena wayang kulit pada zaman para wali merupakan salah satu dari media untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Maka dari itu, lambang-lambang dan simbol-simbol keislaman dimunculkan agar masyarakat tertarik dan akhirnya menerima Islam dengan terbuka tanpa ada pertentangan dan perdebatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis uraikan pembahasan mengenai Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga pada bab-bab sebelumnya, maka kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada abad ke-15 dan 16, masyarakat Jawa belum mengenal Islam. Mayoritas dari mereka merupakan penganut dari agama Hindu dan Budha, serta kepercayaan animisme maupun dinamisme. Sunan Kalijaga kemudian memasukkan punakawan ke dalam pewayangan untuk melengkapinya dengan Islam karena pada waktu itu, wayang merupakan suatu hal yang sangat istimewa bagi mereka. Maka dari itu, tokoh punakawan ini hanya ada di Indonesia khususnya Jawa dan tidak terdapat dalam kitab aslinya, yaitu kitab Mahabarata dan Ramayana. Punakawan ini merupakan media yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah kepada masyarakat Jawa supaya dakwah dapat diterima dengan baik tanpa adanya paksaan, perdebatan dan pertentangan.

- 2) Tokoh punakawan mempunyai peran yang besar dalam pewayangan. Melalui punakawan, hubungan antara penonton dan dalang dapat berlangsung lebih maksimal. Karena inilah, dakwah yang disampaikan melalui pewayangan melalui tokoh punakawan menjadi lebih mengena dan dapat lebih dicerna oleh masyarakat umum. Kemunculan tokoh-tokoh punakawan akan muncul pada malam hari pada adegan *gara-gara* yang berfungsi sebagai pemecah suasana keheningan dan mengisi suasana antiklimaks. Untuk memasukkan nilai-nilai Islam di dalam pewayangan, Sunan Kalijaga kemudian mengubah lakon-lakon baru seperti, *Semar Mbangun Khayangan*, *Petruk Dadi Ratu*, *Jamus Kalimasada*, dll. Cerita-cerita tersebut merupakan materi dari dakwah yang disampaikan kepada masyarakat Jawa pada waktu itu. Misalnya, *pertama* melalui lakon *Semar Mbangun Khayangan*, dikisahkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin juga harus memperhatikan nasehat-nasehat dari rakyat. Karena itulah, Semar ingin membangun jiwa seorang pemimpin melalui tiga hal yaitu agama, bijaksana dan adil. *Kedua*, melalui kisah *Petruk Dadi Ratu* yang bermakna ketika seseorang menjadi raja, maka tidak boleh sombong dan meremehkan rakyat kecil, karena rakyat kecil kalau sudah marah / memberontak pimpinan bisa berantakan. Kritik rakyat kecil biasanya

murni dan tulus untuk mengingatkan pada atasan agar jangan berlebihan (*keblablasan*). Maka dari sinilah, petruk mengingatkan para tuannya, karena kalau secara terang-terangan pasti tidak dipercaya bahkan mungkin dimarahi. *Ketiga*, melalui kisah *Jamus Kalimasada*, yang memiliki pesan bahwa seseorang yang memegang teguh agama Islam, akan menjadi orang yang selamat karena di dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat dalam sehingga menjadikan pemeluknya bahagia di dunia maupun di akhirat. Selain itu, kemunculan tokoh punakawan pada tengah malam ini juga berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan penyampaian-penyampaian nasehat. Hal ini dilakukan pada tengah malam karena pada tengah malam, suasananya hening, sehingga nasehat-nasehat yang disampaikan lebih dapat mengena. Selain itu, waktu yang semakin malam juga menjadi waktu yang mustajab dalam berdoa.

B. Saran/rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka perlu penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Upaya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa melalui media wayang dengan memasukkan tokoh punakawan terbukti mampu

menarik minat masyarakat Jawa yang pada waktu itu belum mengenal Islam. Melalui pendekatan yang baik, Sunan Kalijaga mampu untuk berdakwah menyampaikan agama Islam tanpa ada perdebatan, pertentangan maupun penolakan. Dalam hal ini, diharapkan dapat menjadi pelajaran dan sumber bagi para dai untuk berdakwah dengan baik supaya masyarakat (*mad'u*) dapat menerima dan tertarik dengan dakwah. Sehingga sebagai seorang dai sangat perlu untuk melihat *mad'u* kemudian membuat inovasi, metode dan media yang sesuai dengan zamannya sebagaimana Sunan Kalijaga yang membuat inovasi dakwah melalui tokoh punakawan yang dimasukkan dalam pewayangan.

- 2) Punakawan dan wayang merupakan sebuah karya besar yang telah berjalan dari dulu sampai sekarang. Pertunjukan wayang juga bukan sekedar tontonan, tapi juga tuntunan, terlebih pertunjukan wayang juga merupakan kebudayaan asli dari Indonesia. Mereka tidak terdapat dalam kisah-kisah *Ramayana* dan *Mahabarata*. Sehingga, sebagai penerus bangsa, sangat perlu untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia terutama dalam bidang kesenian wayang. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat untuk bekal kehidupan seperti apa yang telah digagas oleh Sunan

Kalijaga melalui bentuk-bentuk fisik, karakter, nama dan kebiasaan dari tokoh punakawan. Maka sangat perlu diadakan penelitian-penelitian mengenai punakawan dan didiskusikannya. Supaya tokoh punakawan tidak hanya sebagai status cerita, tetapi dapat bermanfaat sebagai pembentukan karakter masyarakat dari kalangan tua sampai yang muda, karena cerita-cerita yang ada merupakan ajaran adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ari, *Paradigma Baru Dakwah Kampus*, (Yogyakarta: Adil Media, 2012)
- Abdullah, Rachmat, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*, (Solo: Al-Wafi, 2015)
- Aizid, Rizem, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Amin, Darori, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Anderson, Benedict, *Mitologi dan Toleransi orang Jawa*, (Yogyakarta: Jejak, 2008)
- Chang, William, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)
- Chodjim, Ahmad, *Sunan Kalijaga, Mistik dan makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- Endraswara, Suwardi, *Petruk Dadi Ratu*, (Yogyakarta: Narasi, 2014)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Hadinata, Yudi, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Dipta, 2015)

Haryanto, *bayang-bayang adhiluhung*,
(Semarang: Dahara Preze: 1992)

Hermawan, Denny, *Semar dan Kentut Kesayangannya*,
(Jogjakarta: Diva Press, 2013)

Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa
Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:
Kencana Prenada Media Group, 2011)

Kaelola, Akbar, *Mengenal Tokoh Wayang Mahabharata*,
(Jakarta: Cakrawala, 2010)

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi
Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

Kresna, Ardian, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang
Jawa*, (Jogyakarta: Narasi, 2012)

Mulyono, Sri, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*,
(Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989)

_____, *Apa dan Siapa Semar*, (Jakarta: CV. Haji
Masagung, 1989)

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*,
(Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012)

- Nugraha, Samsunu Yuli, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, (Jogyakarta: Gelombang Pasang, 2005)
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005)
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2004)
- _____, *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2014)
- Rahimsyah, MB, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa*, (Surabaya: Karya Gemilang Utama)
- Saputra, Jhony Hadi, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010)
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Salim, Peter, Yuni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English press, 1691)
- Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1 (KLMNP)*, (Jakarta: PT Sakanindo Printama, 1999)

- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*,
(Jakarta, Penerbit Teraju: 2003)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:
Rajawali Pers, 2009)
- Sofwan, Ridin, dkk, *Islamisasi di Jawa*,
Pustaka (Pelajar, Yogyakarta, 2000)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,
(Bandung : Alfabeta, 2012)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Pustaka
IIMan, 2016)
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah, Perspektif Filsafat Ilmu
Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Sumukti, Tuti, *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*, (Yogyakarta:
Penerbit Galangpress, 2006)
- Tondowidjojo, Jhon, *Enneagram Dalam Wayang Purwa*, (Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Wahyudhi, Agus, *Babad Walisongo*,
(Yogyakarta: Narasi, 2013)
- Wibisana, Heru, dkk, *Mengenal Wayang*, (Klaten:
Intan Pariwara, 2010)
- Widadi, Subur, *Mambaca Wayang dalam Kacamata Islam*,
(Sukoharjo: Farishma Indonesia, 2016)

Wolfman, Brunetta R, *Peran Kaum Wanita*,
(Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Yasasusastra, Syahban, *Mengenal Tokoh Pewayangan*,
(Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011)

Yudhi, *Babad Walisongo*, (Yogyakarta,
Penerbit Narasi, 2013)

Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia, 2004)

Jurnal

Hafidz, Miftakhurrahman, dkk, “Peranan Sunan Kalijaga dalam
Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580”, *Artikel Ilmiah
Mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) vol. 1*, 2015

Marsaid, “Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media
Pendidikan Islam di Nusantara”, *Kontemplasi, Volume
04 Nomor 01, Agustus 2016*.

Zulaela, woro, *Peranan Wayang Kulit dalam Pengembangan
Budaya Islam*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP
Veteran Semarang*.

DAFTAR RIWAYT HIDUP

Nama : Fattahul Alim

NIM : 131111032

Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 18 April 1995

Alamat Asal : Griya Bhakti Praja Blok M.6
Mangunjiwan Demak

Alamat sekarang : Margoyoso

Jenjang Pendidikan:

1. SD Negeri Bintoro 4 Demak Lulus Tahun 2007
2. SMP Negeri 1 Demak Lulus Tahun 2010
3. SMA Pondok Modern Selamat Kendal Lulus Tahun 2013
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018